

**SEJARAH AWAL PERKEMBANGAN DAN INTEGRASI
SOSIAL JARINGAN ARAB DI JEMBER TAHUN 1930
HINGGA SAAT INI
(STUDI TERHADAP *FAM* ARAB DI JEMBER)**

SKRIPSI

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh gelar Sarjana Humaniora
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora
Program Studi Sejarah Peradaban Islam



Oleh:
Rizky Faradila
U20184053

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN HUMANIORA
JULI 2023**

**SEJARAH AWAL PERKEMBANGAN DAN INTEGRASI
SOSIAL JARINGAN ARAB DI JEMBER TAHUN 1930
HINGGA SAAT INI
(STUDI TERHADAP *FAM* ARAB DI JEMBER)**

SKRIPSI

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh gelar Sarjana Humaniora
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora
Program Studi Sejarah Peradaban Islam

Oleh:

RIZKY FARADILA
NIM. U20184053

Dosen Pembimbing



Dr. FAWAIZUL UMAM, M.Ag
NIP. 19730227 2000 031 001

**SEJARAH AWAL PERKEMBANGAN DAN INTEGRASI
SOSIAL JARINGAN ARAB DI JEMBER TAHUN 1930
HINGGA SAAT INI
(STUDI TERHADAP *FAM* ARAB DI JEMBER)**

SKRIPSI

telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu persyaratan
memperoleh gelar Sarjana Humaniora (S.Hum)
Fakultas Ushuluddin Adab Dan Humaniora
Program Studi Sejarah Peradaban Islam

Hari : Senin
Tanggal : 3 Juli 2023

Tim Penguji

Ketua

Sekretaris



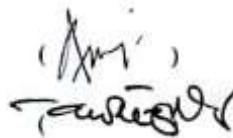
Dr. Akhiyat, S.Ag., M.Pd.
NIP. 197112172000031001



Abdulrah Dardum, M.Th.I.
NIP. 198707172019031006

Anggota:

1. Dr. H. Amin Fadlillah, SQ.,M. A.
2. Dr. Fawaizul Umam, M. Ag.



Menyetujui

Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora



Prof. Dr. M. Khusna Amal, S.Ag., M. Si.

NIP. 197212081998031001

MOTTO

وَمَنْ يُهَاجِرْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ يَجِدْ فِي الْأَرْضِ مَرَاغِمًا كَثِيرًا وَسِعَةً

“Dan barang siapa yang berhijrah di jalan Allah SWT, niscaya mereka akan mendapatkan di bumi ini tempat hijrah yang luas dan (rezeki) yang banyak”

(QS. AN-NISA’: 100)

PERSEMBAHAN

Dengan rasa syukur yang mendalam, akan kupersembahkan hasil dari karya Skripsi ini sebagai kepada :

1. Segenap *civitas* akademika kampus Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, staf pengajar, karyawan dan seluruh mahasiswa.
2. Teman-teman penulis seangkatan, adik tingkat serta kakak tingkat Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora.
3. Kepada keluarga yang menjadi support utama dalam kehidupan penulis. Melalui do'a, dukungan, materil dan tenaga yang selalu diberikan.
4. Kepada orang terdekat yang selalu menemani dan menjadi motivasi dalam penyelesaian skripsi ini.

ABSTRAK

Rizky Faradila. 2023. *Sejarah Awal Perkembangan dan Integrasi Sosial Jaringan Arab di Jember Tahun 1930 Hingga Saat Ini (Studi Terhadap Fam Arab Di Jember)*

Sebelum berdiri menjadi sebuah Regenschap Jember, wilayah Jember merupakan bagian dari wilayah kabupaten Bondowoso yang berada di Karesidenan Besuki. Pada saat itu, Jember masih tergolong daerah pedalaman yang terpencil, hingga pada akhirnya melalui perluasan lahan mampu menjadi sebuah wilayah dengan pertumbuhan yang sangat pesat. Dengan mengalami peningkatan penduduk sekitar tahun 1930-an yang beriringan dengan bertambahnya usaha perkebunan yang sedang berkembang, terjadilah sebuah proses migrasi dimana banyak dari mereka berasal dari Bondowoso. Adapun etnis asing yang melakukan migrasi ke Jember yakni etnis Arab. Etnis Arab yang ada di Jember berasal dari keturunan Arab yang melakukan migrasi dari bondowoso ke Jember.

Terdapat dua fokus penelitian yakni: (1) bagaimana proses awal kedatangan dan perkembangan jaringan Arab di Kabupaten Jember? (2) bagaimana integrasi sosial fam Arab dengan masyarakat lokal di Kabupaten Jember?. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk menggali dan mengkaji sejarah awal perkembangan jaringan Arab di Kabupaten Jember, serta untuk mengetahui bagaimana integrasi sosial *fam* Arab di Kabupaten Jember.

Metode penelitian ini terdiri dari: (1) Jenis Penelitian yang berupa penelitian kualitatif dengan pendekatan sejarah. (2). Heuristik (sumber data). (3) Teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, studi pustaka dan dokumentasi. (4) Teknik analisis data berupa interpretasi dan historiografi. Sedangkan untuk teori yang digunakan adalah teori peranan (*role theory*) dan teori integrasi sosial.

Awal kedatangan etnis Arab ke Jember bersamaan dengan perluasan lahan dari perkebunan Besuki dan menjadi penduduk tetap setelah lahirnya Regenschap Djember pada tanggal 1 Januari 1929. Perkembangan *fam* Arab yang berada di wilayah Kabupaten Jember hingga saat ini mengalami peningkatan yang amat pesat di berbagai bidang seperti bidang keagamaan, perkawinan, dan perdagangan. Hal tersebut dikarenakan adanya sebuah proses integrasi yang terjadi diantara keturunan Arab dengan masyarakat lokal Jember.

Kata Kunci: *perkembangan, integrasi, fam Arab*

KATA PENGANTAR

Dengan memanjatkan rasa syukur atas kehadiran Allah SWT atas limpahan rahmat, taufik dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi dengan judul **“Sejarah Awal Perkembangan Dan Integrasi Sosial Jaringan Arab Di Jember Tahun 1930 hingga saat ini (Studi Terhadap Fam Arab Di Jember) “**, sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1) Program Studi Sejarah dan Peradaban Islam di Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini mungkin tidak dapat terselesaikan tanpa adanya bimbingan, dukungan, nasihat serta bantuan dari berbagai pihak selama proses penyusunannya. Maka, pada kesempatan ini penulis menyampaikan terimakasih setulus-tulusya kepada :

1. Rektor Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Prof. Dr. H. Babun Suharto, SE., MM.
2. Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora Prof. Dr. M. Khusna Amal, S. Ag., M.Si dan seluruh jajaran Dekanat yang lain.
3. Ketua Jurusan Studi Islam Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora Dr. Win Ushuluddin, M. Hum.
4. Ketua Program Studi Sejarah Peradaban Islam Dr. Akhiyat, S. Ag., M.Pd atas bimbingan, motivasi dan diskusi-diskusi yang menarik dan membangun selama proses perkuliahan.

5. Dosen Pembimbing Dr. Fawaizul Umam, M. Ag atas segala arahan, bimbingan serta saran yang diberikan dengan penuh kesabaran sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini.
6. Seluruh dosen di Program Studi Sejarah dan Peradaban Islam Fakultas Usuluddin Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember yang telah membagi dan mengajarkan ilmu-ilmu dan teori-teori serta pengalamannya selama proses belajar di perkuliahan.
7. Seluruh pegawai dan karyawan yang berada di lingkungan kampus atas seluruh bantuan informasi yang diberikan.
8. Pihak-pihak terkait dalam penelitian ini, seluruh narasumber atau informan yang secara suka rela telah membantu dan memberikan informasi yang berkaitan dengan pembahasan dari judul skripsi ini.

Akhirnya semoga amal baik yang telah diberikan mendapat balasan yang sebaik mungkin dari Allah SWT. Atas segala kekurangan dan kekhilafan yang telah dilakukan, maka penulis dengan sepuh hati memohon maaf sebesar-besarnya.

Jember, 16 Mei 2023

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL PENELITIAN	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN.....	v
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Penelitian.....	5
C. Ruang Lingkup Penelitian.....	7
D. Tujuan Penelitian	8
E. Manfaat penelitian.....	8
F. Studi Terdahulu.....	9
G. Kerangka Konseptual	19
H. Metode Penelitian.....	26
I. Sistematika Pembahasan	31

BAB II GAMBARAN KABUPATEN JEMBER DAN DATANGNYA ETNIS

ARAB KE JEMBER 33

A. Asal-Usul Kabupaten Jember..... 33

B. Gambaran Umum Kabupaten Jember Sebelum Tahun 1930..... 34

C. Kedatangan Etnis Arab Ke Jember Tahun 1930-an..... 37

BAB III PERKEMBANGAN JARINGAN ARAB DI JEMBER 41

A. Perkembangan Jaringan Arab Di Indonesia..... 41

B. Perkembangan *Fam* Arab Di Jember Tahun 1930-An..... 44

C. Perkembangan *Fam* Arab Di Jember Hingga Saat Ini..... 49

BAB IV INTEGRASI SOSIAL JARINGAN ARAB DI JEMBER 53

A. Integrasi Sosial Jaringan Arab di Indonesia..... 53

B. Integrasi *Fam* Arab Di Jember Tahun 1930-An sampai 1940-an 55

C. Integrasi *Fam* Arab Di Jember Saat Ini..... 58

BAB V PENUTUP 63

A. Kesimpulan 63

B. Saran..... 64

DAFTAR PUSTAKA 65

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

2.1. Tabel Penduduk Wilayah Jember Tahun 1930	39
3.1. Tabel Daftar Nama Marga (<i>Fam</i>) Keturunan Arab Di Indonesia	45

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masuk dan berkembangnya agama Islam ke Nusantara tentu tidak dapat dipisahkan dengan pengaruh dari masuknya orang-orang Arab ke Indonesia. Berdasarkan hasil penelitian dari Van Den Berg, dijelaskan bahwasannya orang Arab yang datang ke Nusantara banyak yang berasal dari keturunan Hadramaut dan diperkirakan datang di sekitar akhir abad ke-18.¹ Orang-orang Arab ini tersebar di beberapa wilayah seperti di Jakarta (Pekojan), Cirebon (Kauman), Bogor (Empang), Surabaya (Ampel), Surakarta (Pasar Kliwon), Yogyakarta (Kauman), Malang (Jagalan), Bondowoso (Pong Arab), dan beberapa wilayah lainnya. Di awal abad ke-20, pada saat itu orang-orang Arab masih menjadi imigran dengan komunitas bernama Hindia Belanda. Akan tetapi komunitas tersebut telah banyak mengambil peranan penting seperti kegiatan sosial dan ekonomi di Nusantara.²

Mengenai sejarah kedatangan orang-orang Arab di Bondowoso, tidak ada data yang menjelaskan mengenai kedatangan mereka. Namun, berdasarkan catatan Belanda disebutkan bahwasannya di tahun 1879, orang-orang Arab sudah ada bersamaan dengan daerah keresidenan Besu-

¹ Fitriyatul Muhammad, "Sejarah dan Perkembangan Komunitas Arab di Bondowoso." (Skripsi, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2013), 1.

² Affandi Bisri, *Syeikh Ahmad Syurkati (1874-1943) Pembaharu dan Pemurni Islam di Indonesia*, (Jakarta: Pustaka Al-Kaustar, 1999), 59.

ki di wilayah Bondowoso.³ Orang-orang Arab yang tersebar di Bondowoso mayoritas berasal dari keturunan Hadramaut dan Yaman Selatan. Adapun tujuan mereka datang ke Bondowoso yakni untuk mengembangkan perekonomian, sedangkan bagi golongan ulama orang Arab dianggap datang karena memiliki visi dan misi untuk menyebarkan agama Islam. Selain itu, menurut hasil penelitian Muhammad Bagir, di akhir abad ke-18 terdapat Qasim bin Jumah Baharmi yakni orang yang pertama kali datang ke Bondowoso. Ia menikahi wanita keturunan asli Bondowoso dan memiliki enam keturunan. Pada tahun-tahun selanjutnya, menyusul orang-orang Arab lainnya yang berdatangan ke Bondowoso, di antaranya Muhsin bin Abdullah al-Habsyie (Syarif), Habib Muhammad al-Muhdhor, dan Habib Hafidz BSA. Mereka menggunakan jalur laut melalui pelabuhan Besuki dan pelabuhan Panarukan. Kemudian, untuk menuju sampai ke Bondowoso mereka memanfaatkan transportasi Kereta Api yang sudah ada sejak masa kolonial Belanda.⁴

Jember di tahun 1850 masih menjadi bagian dari Bondowoso yakni pada masa R.T Wondokusumo yang menjabat sebagai Bupati Bondowoso tahun 1879-1891. Bondowoso terbagi menjadi dua wilayah yakni wilayah Bondowoso dan wilayah Jember. Setelah itu, dikarenakan wilayah Jember memiliki jumlah penduduk yang padat akibat proses migrasi besar-besaran, maka masing-masing wilayah dipimpin oleh seorang Patih.

³ Dikut Imam Widodo, Et Al., *Djember Tempo Doeloe* (Surabaya: PT. JEPE PRESS MEDIA GRUP, 2014), 159.

⁴ Fitriyatul Muhammad, *Sejarah dan Perkembangan Komunitas Arab di Bondowoso*, (Skripsi, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2013), 4-6.

Wilayah Jember dipimpin oleh patih R. Kusumonegoro yang merupakan menantu dari Bupati Bondowoso. Pada tanggal 5 Agustus tahun 1895, Jember dipimpin oleh Raden Astrodikoro, di bawah kepemimpinannya, Jember berkembang dengan pesat dibuktikan dengan stasiun Kereta Api Jember, Terowongan Garahan dan DAM Bedadung. Kemudian Raden Astrodikoro dilantik menjadi Patih *zelftanding* yang berarti lepas dari wilayah Bondowoso dan pemerintahannya langsung pada Residen Besuki. Setelah pemerintahan Raden Astrodikoro, Jember secara bergantian dipimpin oleh R. Senthot Sastroprawiro, RM. Harsono, R. Soemawidjojo, R. Ario Soedbjokoesoemo, Mas Poedjo, R. Notohadinegoro.

Pada masa pemerintahan R. Notohadinegoro, Jember beralih status dari *zelftanding* menjadi *Regent* yang dipimpin oleh Bupati langsung hingga saat ini. Mengacu pada Nerlando Sentris mengenai terbentuknya Kabupaten, maka dapat dipastikan bahwa Jember terbentuk dan diresmikan pada tanggal 1 Januari 1929.⁵ Sekitar tahun 1930, Jember memiliki jumlah peningkatan penduduk beriringan dengan bertambahnya usaha perkebunan yang sedang berkembang, banyak dari mereka berasal dari Bondowoso. Orang-orang Arab dan Cina yang dikenal sebagai kelompok pedagang juga berdatangan ke Jember. Orang-orang Cina membentuk pola pemukiman tersendiri yang pusatnya di daerah pacinan yang terletak di Distrik Jember. Pada umumnya mereka membuka usaha toko, namun ban-

⁵ Dukut Imam Widodo, Et Al., *Djember Tempo Doeloe* (Surabaya: PT. JEPE PRESS MEDIA GRUP, 2014), 213.

yak pula yang menjadi pedagang kelontong yang masuk ke daerah pedesaan. Mereka mengkreditkan barang-barang dengan cicilan dan harga tinggi. Golongan tersebut oleh penduduk setempat disebut *Cena tokang mendreng*.⁶ Selain itu, ada orang-orang yang juga Cina berprofesi sebagai pengusaha tembakau.

Sedangkan kelompok etnis lain yang juga membentuk pemukiman tersendiri ialah orang-orang Arab yang bermukim di daerah Kampung Arab, tepatnya berada di kawasan belakang masjid Jami'. Jumlah orang Arab di Jember tidak sebanyak orang Cina dan Belanda. Sebagian besar dari mereka menjadi pedagang kain, minyak wangi dan barang kelontong, serta menjadi pedagang beras dan palawija. Dengan adanya kelompok-kelompok etnis ini, menjadikan Jember sebagai salah satu wilayah yang menarik dengan masyarakatnya yang beragam. Orang-orang yang berada di Jember banyak tersebar di berbagai daerah dan menguasai beberapa bidang tertentu, akan tetapi masih sedikit pembahasan mengenai jaringan tersebut. Hal itu di karenakan orang-orang Arab di Jember tidak memiliki corak pemukiman yang khas sama halnya dengan Pecinan di Jember, mereka lebih memilih berbaur dengan warga lokal lainnya. Sehingga, banyak peneliti kurang minat dengan pembahasan mengenai jaringan orang-orang Arab yang berada di Jember, di karenakan kurangnya bukti-bukti konkrit yang ada dan sumber-sumber yang belum pernah ditemukan.

⁶ Jupriono, et al., *Sekilas Wakil Rakyat Dan Perkembangan Kabupaten Jember (Prasejarah s.d 1970-an)* (Jember: Sekretariat DPRD Kabupaten Jember, 2018), 397.

Mengenai orang-orang etnis yang berada di Jember, etnis Arab merupakan etnis yang terbilang cukup menarik untuk dipelajari akan sejarah dan kehidupan sosialnya. Sehingga penelitian ini dibuat untuk mengkaji dan menjelaskan mengenai bagaimana awal perkembangan jaringan orang-orang Arab yang tersebar di Jember. Dilihat dari banyaknya orang-orang Arab yang telah tersebar ke beberapa wilayah yang ada di kabupaten Jember dan menguasai sebagian besar kehidupan sosial masyarakat Jember, maka peneliti akan mengamati dan mengkaji lebih lanjut mengenai pembahasan tersebut. Selain itu, peneliti juga akan membahas mengenai sejauh mana dan bagaimana cara yang dilakukan oleh orang-orang Arab yang berada di Jember sehingga dapat berbaur (*berintegrasi*) dengan masyarakat lokal secara alami. Jadi, penelitian ini berfokus pada sejarah awal kedatangan jaringan orang-orang Arab di Jember serta integrasi sosial yang terjadi antar orang-orang Arab dengan masyarakat lokal dalam aktivitas-aktivitas sehari-hari.

B. Fokus Penelitian

Dengan judul penelitian yang telah diambil, maka peneliti hanya membatasi seputar perkembangan dan integrasi sosial yang terjadi diantara orang-orang Arab dengan masyarakat lokal yang berada di Jember. Perkembangan dan integrasi tersebut tersebut berupa beberapa kegiatan perekonomian, kegiatan keagamaan, kegiatan dengan beberapa kelompok masyarakat serta aktivitas orang-orang Arab sejak pertama kali melakukan transmigrasi ke Jember hingga menetap dan tinggal bahkan

berakulturasi dengan warga lokal. Dengan berkembangnya kabupaten Jember dalam bidang perkebunan, maka Jember menjadi salah satu kabupaten yang terbilang cukup menarik untuk sekedar berniaga dan mengadu nasib tanpa terkecuali bagi orang-orang Arab yang sudah berada di Jember. Jadi batasan spasial yang digunakan dalam penelitian ini yakni hanya dikawasan Jember terutama di daerah-daerah yang memiliki corak Arab yang kental.

Batasan temporal dalam penelitian ini dimulai dari tahun 1930, dimana pada tahun 1930 disinyalir bahwasannya jaringan orang-orang Arab mulai memasuki kawasan kabupaten Jember bersamaan dengan kejadian gelombang migrasi usaha perkebunan milik Kolonial Belanda. Lalu, batasan temporal diakhiri hingga saat ini, dengan beberapa pembagian periode didalamnya. Adapun periode yang digunakan yakni dari tahun 1930-an hingga tahun 1940-an, karena di tahun ini terjadi beberapa faktor di antaranya rendahnya pertumbuhan penduduk, kelangkaan sandang dan pangan, kemerosotan tingkat kesejahteraan serta kenaikan angka kematian. Faktor ini terjadi secara terus menerus di daerah Jawa dan Besuki, yang diakibatkan oleh dampak buruk kependudukan Jepang dan perang Revolusi.⁷ periode selanjutnya yakni dari tahun 1945 sampai saat ini, hal ini dikarenakan pada tahun 1945 hingga saat ini Jember yang merupakan bagian dari NKRI telah merdeka tanpa adanya tekanan dari pihak manapun. Untuk pembahasan mengenai integrasi sosial

⁷ Nawiyanto, "Pertumbuhan Penduduk Besuki: Kajian Demografi Historis," *Humaniora* 21, no. 2 (2009): 176.

keturunan Arab di Jember, peneliti memilih batasan tahun sejak 1930-an hingga saat ini.

Berdasarkan uraian singkat mengenai konteks penelitian yang ada, maka fokus permasalahan dalam penelitian ini, sebagai berikut,

1. Bagaimana proses awal kedatangan dan perkembangan jaringan Arab di Kabupaten Jember?
2. Bagaimana integrasi sosial *fam* Arab dengan masyarakat lokal di Kabupaten Jember?

C. Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini dilakukan di kawasan Kabupaten Jember dengan mengambil topik pembahasan mengenai jaringan orang Arab yang berada dan tersebar di Jember. Adapun pemetaan poin pembahasan yang akan dijelaskan yakni mengenai sejarah awal perkembangan dan integrasi yang digunakan. Sejarah awal jaringan orang Arab yang berada di Jember, diambil sejak tahun 1930-an dan melihat sejauh mana jaringan tersebut mengalami perkembangan bahkan berlanjut hingga saat ini. Untuk integrasi sosial, peneliti membagi menjadi 2 masa yakni di tahun awal masuk (1930-an) dan masa kini. Sehingga dari pembagian tersebut, nantinya dapat dilihat bagaimana dinamika kehidupan sosial yang terjadi. Integrasi yang terjadi sejak tahun 1930-an hingga saat ini dapat mengalami perkembangan maupun penyusutan. Hal tersebut dapat dilihat dari pengamatan terhadap perbedaan integrasi sosial yang terjadi dari tahun ke tahun.

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan dengan fokus penelitian yang ada, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini yakni :

1. Untuk menggali dan mengkaji sejarah awal perkembangan jaringan Arab di Kabupaten Jember.
2. Untuk mengetahui bagaimana integrasi sosial *fam* Arab di Kabupaten Jember

E. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

Penelitian ini dapat menjadi sebuah rujukan ilmiah yang nantinya bermanfaat bagi kajian-kajian ilmu sejarah terutama untuk menambah wawasan baru mengenai sejarah orang-orang Arab yang berada di Jember dengan segala perkembangannya. Selain itu, dapat dijadikan sebagai sebuah referensi terhadap kajian mengenai Sejarah Peradaban Islam yang saat ini sedang berkembang.

2. Secara Praktis

a. Bagi peneliti :

Dengan adanya penelitian ini, peneliti dapat mengetahui hal dan informasi baru tentang apa saja yang selama ini ada dan terjadi di daerah Jember serta memberikan wawasan luas akan berbagai golongan masyarakat yang ada di Jember. Dengan melakukan penelitian ini, peneliti lebih banyak memahami bagaimana awal orang-orang Arab melakukan

migrasi hingga berkembang dengan berbagai hal yang ada di daerah sekitar dengan segala aktivitasnya.

b. Bagi Universitas

Penelitian ini diharapkan dapat menambah dan menjadi informasi baru dalam rangka pewujudan pengembangan Islam khususnya di Program Studi Sejarah Peradaban Islam.

c. Bagi Ilmu Sejarah

Diharapkan penelitian ini menjadi sebuah referensi sejarah dan karya baru yang nantinya dapat menambah minat bagi mahasiswa Sejarah untuk lebih mendalami sejarah dan perkembangan orang-orang Arab yang selama ini berada di Jember.

d. Bagi peneliti selanjutnya

Dapat digunakan sebagai acuan dalam penulisan karya ilmiah atau penelitian lanjutan yang serupa dan berkaitan dengan perkembangan jaringan orang-orang Arab di Jember.

F. Studi Terdahulu

1. Dari penelitian Fitriyatul Muhammad (2013) yang berjudul “Sejarah dan Perkembangan Komunitas Arab di Bondowoso”, dijelaskan mengenai sejarah awal masuknya orang-orang Arab ke Bondowoso dan perkembangannya hingga saat ini. Di mana, dalam perkembangannya banyak tokoh Arab dan keturunannya memiliki peranan yang penting di Bondowoso, contohnya yakni di bidang agama, pendidikan, ekonomi, dan lain-lain.

Hasil temuan dari penelitian yang dilakukan yakni bahwasannya orang Arab yang masuk pertama kali ke Bondowoso bernama Gasim Baharmi pada abad-18. Dalam perkembangannya, orang-orang Arab mengalami perkembangan yang signifikan, dengan kata lain jumlah mereka mengalami kenaikan dari tahun ke tahun. Sehingga dalam menguasai bidang-bidang tertentu, mereka semakin maju dan tetap mempertahankan budaya nenek moyang yang sudah dibawanya.⁸ Metode yang digunakan dalam penelitian ini berupa metode sejarah dengan segala rangkaianannya. Persamaannya terletak pada fokus penelitian berupa objek yang diteliti yakni mengenai sejarah dan perkembangan komunitas Arab, sedangkan perbedaannya terletak pada lokasi penelitian dan batas tahun yang digunakan dalam penelitian.

2. Dari artikel penelitian Tri Joko Sri Haryono (2013) yang berjudul “Integrasi Etnis Arab Dengan Jawa dan Madura di Kampung Ampel Surabaya”, dijelaskan mengenai proses integrasi antar etnik yakni etnik Arab dengan etnik Jawa dan Madura di kampung Ampel Surabaya. Kampung Ampel Surabaya sendiri merupakan Arab yang dikenal sebagian besar penduduknya merupakan orang beretnis Arab.

Hasil dari penelitian yang dilakukan, di temukan bahwasannya integrasi antara keduanya terjadi di berbagai bidang kehidupan, di antaranya bidang pekerjaan, pendidikan dan beberapa bidang keagamaan.

Proses integrasi yang terjadi lebih mengarah ke terbentuknya akulturasi

⁸ Fitriyatul Muhammad, “Sejarah dan Perkembangan Komunitas Arab di Bondowoso,” (Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2013).

dengan munculnya budaya baru. Dalam artian dua atau tiga masyarakat dengan latar belakang budaya yang terlibat dalam proses integrasi masing-masing tidak berada dalam keadaan dominan dan sub-ordinat, melainkan akan muncul budaya baru yang dapat diterima oleh semua etnis yang terlibat dalam proses integrasi.⁹ Metode yang digunakan berupa observasi dan wawancara yang dilakukan secara mendalam. Penelitian ini memiliki objek kajian yang berbeda, akan tetapi pembahasannya memiliki beberapa poin sama yakni mengenai orang-orang Arab. Perbedaan lainnya yakni terletak pada lokasi penelitian yang dilakukan.

3. Dari penelitian Muhammad Bahar Akkase Teng, dkk (2021) yang berjudul “Jaringan Orang Arab Hadramaut dan Keturunannya di Makassar 1930-1952”, dijelaskan mengenai orang-orang Arab Hadramaut beserta keturunannya yang berada di Makassar. Hasil yang didapatkan dalam penelitian ini berupa nama-nama besar yang memiliki peran sangat penting dalam penyebaran agama Islam, pengembangan seni dan budaya Arab Hadramaut di Makassar. Tokoh-tokoh tersebut yakni K.H.S Djamaluddin Assegaf Puang Ramma, Abdurrahman Shihab, Sayyid Saleh bin Abdullah Al Habsyi dan Abdurrahman A. Basalamah. Sedangkan untuk keturunannya sendiri, mereka banyak terlibat dalam perpolitikan dan perdagangan.¹⁰ Metode yang digunakan yakni metode sejarah dengan

⁹ Tri Joko Sri Haryono, “Integrasi Etnis Arab dengan Jawa dan Madura di Kampung Ampel Surabaya,” *Bio Kultur* 2, no. 1(2013): 13-26.

¹⁰ Muhammad Bahar Akkase Teng, et al., “Jaringan Orang Arab Hadramaut dan Keturunannya di Makassar 1930-1952,” *Attoriolog Jurnal Pemikiran Kesejarahan dan Pendidikan Sejarah* 19, no (2021): 151-159.

pendekatan kualitatif. Persamaan dari penelitian ini yakni objek yang diteliti berupa jaringan orang-orang Arab, sedangkan untuk perbedaannya terletak pada lokasi penelitian dan pemilihan tahun penelitian.

4. Dari penelitian Nur Aprilia (2021) yang berjudul “Kehidupan Sosial-Ekonomi Komunitas Arab di Kelurahan Pulopancikan Kabupaten Gresik Tahun 1830-1930”, berisi pembahasan mengenai latar belakang kedatangan etnis Arab di kelurahan Pulopancikan serta aktivitas sosial ekonomi yang dilakukan selama tinggal di kabupaten tersebut. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini menunjukkan bahwasannya awal mula kedatangan etnis Arab di kabupaten Gresik berasal dari kedatangan Arab Hadramaut yang melakukan aktivitas perdagangan yang disertai dengan dakwah Islam. Sehingga etnis Arab yang tinggal di kelurahan Pulopancikan kurang lebih berasal dari bangsa arab Hadramaut, mereka juga menerapkan perekonomian dan pendekatan sosial kepada masyarakat sekitar dalam kehidupan sehari-harinya.¹¹ Persamaan dari penelitian ini yakni objek yang dikaji walaupun dengan konteks pembahasan yang berbeda. Adapun perbedaannya dapat dilihat dari dimana lokasi penelitian dilakukan dan tahun berapa kajian penelitian tersebut diambil.
5. Dari penelitian skripsi Aulia Ayu Riandini Bulkia (2012) yang berjudul “Pola Pergerakan Masyarakat Etnis Arab di Surakarta (Studi Kasus Kecamatan Pasar Kliwon)”, berisi pembahasan mengenai budaya etnis Arab dalam pergerakannya di masyarakat Surakarta. Adapun hasil yang

¹¹ Nur Aprilia dan Antono, “Kehidupan Sosial-Ekonomi Komunitas Arab di Kelurahan Pulopancikan Kabupaten Gresik Tahun 1830-1930,” *AVATARA* 11, no. 2 (2021).

didapatkan dalam penelitian ini berupa beberapa pemaparan mengenai budaya di antara laki-laki dan wanita beretnis Arab, di mana masing-masing di antara mereka memiliki ruang gerak yang berbeda. Pada laki-laki etnis Arab, memiliki ruang gerak yang luas dibandingkan dengan ruang gerak wanita yang dibidang cukup terbatas. Sedangkan untuk wanita, ruang gerak yang mereka miliki juga berbeda-beda berdasarkan status sosial yang disandang oleh wanita tersebut. Selain itu, perbedaan juga terjadi antara masyarakat etnis Arab dengan masyarakat lokal yang berada di sekitar Surakarta, lebih tepatnya di kecamatan pasar kliwon.¹² Persamaan yang ada dalam penelitian ini terdapat pada objek yang diteliti yaitu masyarakat etnis Arab. Sedangkan untuk perbedaannya dapat dilihat dari segi tema yang diangkat mengenai masyarakat Arab tersebut, dari segi lokasi penelitian, metode dan teori yang digunakan dan batasan tahun yang ditetapkan untuk dilakukan penelitian.

6. Penelitian skripsi dari Muhammad Haryono (2015) yang berjudul “Peranan Komunitas Arab dalam Bidang Sosial-Keagamaan di Betawi 1900-1942”, berisi mengenai pembahasan peranan besar dari komunitas Arab Hadhrami bagi kalangan masyarakat Betawi. Wujud dari adanya peranan tersebut berupa organisasi yang dikenal dengan *Jamiat Kheir*, di mana organisasi ini berhasil mendirikan beberapa sekolah modern, panti asuhan, *Islamic Center*, dan fasilitas umum seperti rumah sakit, masjid dan perpustakaan. Selain fasilitas-fasilitas tersebut, golongan dari mereka juga

¹² Aulia Ayu Riandini Bulkia, “Pola Pergerakan Masyarakat Etnis Arab di Surakarta : Studi Kasus Kecamatan Pasar Kliwon,” (Skripsi, Universitas Indonesia, 2012).

banyak melahirkan beberapa tokoh Islam yang memiliki peranan amat penting. Hasil yang ditemukan dari proses penelitian ini yakni temuan berupa informasi mengenai aktivitas-aktivitas dagang dan dakwah masyarakat Arab. Kedua aktivitas ini menjadi bagian utama dan terstruktur dalam kehidupan masyarakat Arab itu sendiri. Adapun kalangan yang memang bertujuan demikian yakni berasal dari kalangan Qobili yang merupakan masyarakat Arab terbesar di Betawi yang melakukan migrasi secara besar-besaran pada akhir abad ke 19 M.¹³ Persamaan dalam penelitian ini hanya terletak pada objek kajian yang diteliti yakni tentang masyarakat Arab yang berada di daerah-daerah wilayah Indonesia dan adanya penggunaan pada batasan tahun . Untuk perbedaannya sendiri terletak pada tema pembahasan, metode penelitian dan beberapa struktur penulisan yang digunakan dalam proses penelitian.

7. Penelitian dari Alfin Rhizka Firdausy, dkk (2015) dengan judul “Perkembangan Kehidupan Sosial dan Kebudayaan Masyarakat Keturunan Etnis Arab-Madura di Kampung Arab Besuki di Kabupaten Situbondo Tahun 1881-2014”. Penelitian ini berisikan tentang etnis Arab yang datang dan menetap di daerah kawasan Besuki untuk melakukan berbagai kegiatan seperti berdagang dan menyebarkan agama Islam. Selain etnis Arab, terdapat pula pendatang yang terlebih dahulu menetap di kawasan Besuki, yakni etnis Madura. Hasil dari penelitian yang dilakukan, menjelaskan berbagai analisa mengenai beberapa poin antara etnis Arab

¹³ Muhammad Haryono, “Peranan Komunitas Arab dalam Bidang Sosial-Keagamaan di Betawi 1900-1942”, (Skripsi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2015).

dan Madura yang sejak awal kedatangannya telah memiliki kehidupan sosial dan kebudayaan yang saling berdampingan sehingga terjadilah pernikahan campuran yang kemudian muncul sebuah akulturasi dalam kehidupan sosial dan budayanya. Kedatangan etnis Arab ke kawasan Besuki, dikarenakan adanya dorongan motif ekonomi dan penyebaran agama Islam, di mana mereka memanfaatkan jalur laut untuk tiba di Besuki. Begitu juga dengan etnis Madura yang sudah datang dan ada sebelum etnis Arab tiba, mereka juga menggunakan jalur laut untuk sampai ke Besuki.¹⁴ Persamaan dalam penelitian ini terletak pada objek yang dikaji dan metode yang digunakan, yakni mengenai orang Arab dengan menggunakan metode sejarah. Perbedaannya pada lokasi penelitian dan penggunaan batas tahun yang digunakan.

8. Penelitian dari Safira Ali Haidar (2014) yang berjudul “Perkembangan Komunitas Pedagang Arab di Surabaya Tahun 1870-1928”. Penelitian ini dilatar belakangi oleh wilayah Surabaya yang banyak digunakan untuk jalur perdagangan oleh para komunitas pedagang Arab hingga melakukan migrasi ke Surabaya. Adapun hasil yang ditemukan dalam penelitian ini yakni asal mula komunitas pedagang Arab yang sebagian besar merupakan keturunan Hadramaut. Selain itu, terdapat pula beberapa faktor yang mempengaruhi migrasi para pedagang Arab ke Surabaya, diantaranya : 1) untuk berdagang; 2) kondisi alam yang gersang; 3) ketatnya stratifikasi

¹⁴ Alfin Rhizka Firdausya, et al., “Perkembangan Kehidupan Sosial dan Kebudayaan Masyarakat Keturunan Etnis Arab-Madura di Kampung Arab Besuki di Kabupaten Situbondo Tahun 1881-2014,” Artikel Ilmiah Mahasiswa, Universitas Negeri Jember, 2015.

sosial, di mana masih menganut berdasarkan marga. Surabaya dianggap sebagai tempat yang strategis untuk melakukan perdagangan yang ramai, walaupun terdapat beberapa permasalahan yang kompleks terjadi pada komunitas pedagang Arab. Pemerintahan Hindia Belanda memiliki peranan penting dalam perkembangan dan peraturan yang diterapkan pada komunitas pedagang Arab. Terdapat pula kebijakan-kebijakan yang dikeluarkan oleh pihak pemerintah Hindia Belanda sejak tahun 1870-1928 dan dengan adanya kebijakan tersebut, maka terciptalah tokoh-tokoh dari pedagang Arab yang handal dan berhasil dalam usaha perdagangannya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yakni metode penelitian sejarah pada umumnya.¹⁵ Persamaannya terletak dari fokus objek yang dikaji, metode penelitian dan tema secara garis besar. Perbedaannya pada lokasi penelitian yang dilakukan, tahun penelitian yang dipilih untuk melakukan kajian penelitian dan judul penelitian.

9. Penelitian dari La Ode Rabani dan Artono (2005), dengan judul “Komunitas Arab: Kontinuitas dan Perubahannya di Kota Surabaya 1900-1942”. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan mengenai kelangsungan hidup dan perubahan dari komunitas Arab yang berada di Surabaya sejak tahun 1900-1942. Adapun perkembangan yang dimaksud dalam penelitian ini meliputi kehidupan masyarakatnya, sosial, politik, ekonomi dan dampak lainnya yang terjadi sejak melakukan migrasi ke Surabaya. Hasil penelitian yang ditemukan bahwasannya orang Arab yang datang untuk

¹⁵ Safira dan Ali Haidar, “Perkembangan Komunitas Pedagang Arab di Surabaya Tahun 1870-1928,” *AVATARA* 2, no. 1 (2014).

bermigrasi merupakan keturunan Hadramaut, di mana merupakan kawasan dataran tinggi yang tandus. Sehingga pada saat terusan Suez dibuka pada tahun 1869, bangsa Arab langsung melakukan migrasi ke Surabaya. Selain Surabaya, orang Arab juga bermigrasi ke beberapa tempat diantaranya Aceh, Batavia, Cirebon, Tegal, Pekalongan. Orang pribumi pada saat itu sangat menerima kedatangan bangsa Arab dan menghormatinya. Hal itu dikarenakan mereka (orang Arab) berupaya untuk menyebarkan agama Islam. Mereka juga dekat dengan para Wali dan Kyai, sehingga mereka memiliki posisi yang menguntungkan untuk terus melakukan kegiatan-kegiatan lainnya seperti kegiatan ekonomi. Dengan konteks ini, dapat dilihat bahwasannya agama tidak selalu sesuai dengan kegiatan ekonomi, akan tetapi agama dapat menjadi media dalam melakukan kegiatan ekonomi.¹⁶ Metode tidak dicantumkan dalam penelitian ini. Persamaan yakni objek yang dikaji dan diteliti serta tema penelitian secara keseluruhan . Perbedaan terdapat pada lokasi penelitian dilakukan dan penetapan tahun yang diteliti.

10. Penelitian dari Hosniyah dan Agus Trilaksana (2016) yang berjudul “Kebijakan Pemerintah Hindia Belanda terhadap Komunitas Arab di Malang 1900-1935”. Penelitian ini dilakukan untuk menjelaskan latar belakang, mendeskripsikan dan menganalisis pengaruh dari kebijakan pemerintah Hindia Belanda yang diterapkan kepada komunitas Arab di Malang pada tahun 1900-1935. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini

¹⁶ La Ode Rabani dan Artono, “Komunitas Arab: Kontinuitas dan Perubahannya di Kota Surabaya 1900-1942, “ *Jurnal Masyarakat dan Budaya* 7, no. 2 (2005).

ialah kebijakan sosial politik yaitu *Wijkenstelsel* yang berarti penempatan wilayah tertentu bagi orang-orang Arab yang bertujuan untuk memisahkan orang Arab dengan orang lokal pribumi. Pengaruh dari kebijakan ini yakni orang Arab tidak bebas melakukan hubungan sosial dengan masyarakat pribumi dan mengganggu proses Asimilasi antara keduanya, selain itu orang Arab juga mendirikan Partai Arab Indonesia (PAI). Kebijakan di bidang ekonomi yakni *Passenstelsel*, kebijakan ini mengharuskan orang Arab dan Timur Asing untuk membawa kartu paspor jalan ketika hendak melakukan perjalanan ke luar daerah. Pengaruhnya berimbas pada usaha perdagangan yang tidak dapat berkembang, dikarenakan kesusahan untuk mengurus kartu jalan atau paspor untuk barang dagangannya yang akan di jual ke luar daerah. Kebijakan di bidang budaya yang berupa mempererat ikatan antara negeri jajahan dan negara penjajah melalui pendidikan. Pengaruh dari kebijakan ini yakni komunitas Arab mendirikan sekolah sendiri untuk orang Arab dan masyarakat pribumi yang dikenal dengan Jamiat Al-Kheir dan Al-Irsyad. Kebijakan terakhir yakni di bidang agama yang berupa pernyataan netral pemerintah terhadap semua agama, akan tetapi pernyataan tersebut tidak sesuai dengan yang ada di lapangan. Pengaruh dari kebijakan ini yakni banyak para ulama' yang menentang untuk tidak ikut campur dan mencampuri urusan agama orang Arab.¹⁷ Metode yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini yakni metode penelitian sejarah. Persamaannya pada objek kajian yang diteliti dan

¹⁷ Hosniyah dan Agus Tri Laksana, "Kebijakan Pemerintah Hindia Belanda terhadap Komunitas Arab di Malang 1900-1935," *AVATARA* 4, no. 3 (2016).

metode. Perbedaannya pada fokus pembahasan yang dijabarkan, lokasi penelitian dan tahun yang dipilih dalam melakukan penelitian.

G. Kerangka Konseptual

Konsep adalah hal terpenting dalam melakukan sebuah penelitian, di mana dengan penggunaan konsep dapat memfokuskan perhatian peneliti terhadap topik dan tema penelitian yang telah ditentukan. Penelitian mengenai perkembangan jaringan orang-orang Arab yang berada di Jember memiliki pembahasan yang cukup luas, sebab jaringan orang-orang Arab itu sendiri tergolong dalam jaringan besar dan berada tersebar di beberapa daerah di Indonesia. Maka dari itu, untuk mempermudah pemahaman terhadap pembahasan yang akan diteliti, digunakanlah kerangka konseptual yang nantinya dapat menjelaskan secara detail mengenai pemetaan tiap-tiap poin pembahasan dan menjadi sebuah acuan untuk mengungkapkan gambaran dari penelitian yang dilakukan.

Perkembangan berdasarkan KBBI ialah perihal berkembang, sedangkan untuk arti dari berkembang itu sendiri yakni penambahan, mekar atau membentang.¹⁸ Dikarenakan dalam pembahasan topik penelitian ini mengenai sebuah etnis atau kelompok sosial maka perkembangan yang dimaksud oleh peneliti ialah perkembangan sosial. Untuk perkembangan sosial, memiliki pengertian sebagai sebuah proses interaksi yang dibangun oleh seseorang kepada atau dengan orang lain. Menurut Syamsu Yusuf, perkembangan sosial merupakan pencapaian kematangan

¹⁸ Dendy Sugono, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2008), 662.

dalam sebuah hubungan sosial.¹⁹ Selain itu, Suryadi juga menyatakan bahwa perkembangan sosial adalah kemampuan berperilaku yang sesuai dengan tuntutan sosial menjadi orang yang mampu bermasyarakat dan memerlukan proses belajar yaitu belajar berperilaku yang dapat diterima secara sosial. Setiap kelompok sosial memiliki standart bagi para anggotanya tentang perilaku apa saja yang dapat diterima.²⁰

Jadi, pemilihan konteks perkembangan sosial tujuannya adalah untuk mengetahui bagaimana sebuah kelompok atau individu baru dapat menyesuaikan diri dalam sebuah lingkungan sosial dengan perilaku yang asing dan tentunya berbeda dengan tempat asalnya. Dengan mengetahui apa saja yang telah berkembang sejak awal melakukan migrasi hingga tahun yang telah ditetapkan dan bagaimana perkembangan tersebut, maka dapat dipastikan bahwasannya jejak etnis Arab atau kelompok orang Arab yang berada di Jember memang benar adanya. Dapat dilihat hingga saat ini kelompok tersebut telah banyak tersebar di beberapa wilayah di Jember dengan berbagai kehidupan sosial yang dijalannya.

Integrasi merupakan kata berbahasa Inggris “intergrate”, yang memiliki arti menggabungkan, mempersatukan dan menyatupadukan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) integrasi bermakna sebagai sebuah pembauran hingga membentuk sebuah satu kesatuan yang bulat dan utuh. Dari definisi yang telah disebutkan, dapat disimpulkan

¹⁹ Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), 122.

²⁰ Suryadi, *PKN dan Masyarakat Multikultural*, (Bandung: Program Studi Pendidikan Kewarganegaraan Universitas Pendidikan Indonesia, 2008), 58.

bahwasannya integrasi adalah sebuah proses penyatuan dari dua atau lebih mengenai hal yang dilihat dari bentuk maupun sifat yang berbeda, untuk kemudian disatukan menjadi kesatuan yang utuh. Proses integrasi pada umumnya akan menghasilkan sebuah keseimbangan yang baru dalam sistem sosial. Integrasi sendiri dapat digolongkan kedalam beberapa jenis, diantaranya : ekonomi, sosial, budaya dan politik. Menurut William F. Ogburn dan Meyer F. Nimkoff, syarat berhasilnya sebuah proses integrasi terdiri dari :

1. anggota masyarakat yang saling mengisi satu sama lain.
2. adanya kesepakatan bersama mengenai norma dan nilai, serta
3. pelaksanaan nilai dan norma yang dilakukan secara konsisten.

Dalam pelaksanaan proses integrasi, seluruh masyarakat memiliki hak untuk berpartisipasi aktif di berbagai aspek kehidupan bermasyarakat. Melalui integrasi, maka akan tercipta masyarakat yang saling menghargai tanpa adanya unsur diskriminasi atau paksaan.

Jaringan yang dimaksud dalam pembahasan ini yakni jaringan sosial, yang memiliki pengertian sebagai sebuah struktur sosial yang dibentuk oleh sebuah individu atau kelompok yang diikat dengan satu atau lebih tipe relasi yang spesifik, contohnya seperti visi, nilai, ide, keturunan, teman dan lain sebagainya. Penggunaan kata jaringan dikarenakan selain kata tersebut khas dengan persoalan perdagangan dan pedagang, yang mana telah diketahui bahwasannya salah satu faktor etnis Arab bermigrasi ke Jember ialah untuk berdagang, juga dikarenakan etnis Arab yang

berada di Jember terbentuk dan hidup berkelompok dalam sebuah kelompok dengan tipe etnis atau keturunan yang sama.

Jaringan sosial merupakan hubungan-hubungan yang tercipta antar banyak individu dalam suatu kelompok atau antar suatu kelompok dengan kelompok lainnya. Hubungan-hubungan tersebut dapat berupa bentuk formal atau informal. Hubungan sosial adalah gambaran dari sebuah kerjasama antar warga yang didasarkan oleh ikatan sosial yang aktif dan bersifat resiprosikal.²¹

Teori memiliki pengertian sebagai suatu perangkat kaidah yang membantu sejarawan dalam menyusun bahan atau data yang diperoleh dari hasil analisis sumber dan juga dalam mengevaluasi hasil penemuannya.²² Adapun teori-teori yang digunakan dalam penelitian ini diantaranya :

1. Teori Peran (*Role Theory*)

Teori pendukung penelitian ini ialah teori peran (*role theory*). Adapun peran yang dimaksud ialah berupa perilaku seseorang berdasarkan status kedudukannya dalam bermasyarakat. Setiap peran merupakan serangkaian dari hak, kewajiban, harapan, norma sekaligus perilaku seseorang dalam menjalankan serta memenuhi perannya. Seseorang dapat dikatakan menjalankan suatu peran apabila menjalankan hak dan kewajibannya sesuai kedudukannya di masyarakat.²³

Teori peran ini mencoba menjelaskan bagaimana sebuah interaksi

²¹ MA Damsar, *Sosiologi Ekonomi*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002), 157.

²² Dudung Abdurrahman, *Metodologi Penelitian Sejarah*, (Yogyakarta: Ar-Ruzzmedia, 2007), 32.

²³ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Grafindo Persada, 1990), 267.

yang dibangun antar individu dalam suatu komunitas atau organisasi dengan berfokus pada peran masing-masing yang dimainkan.

Landasan teori yang digunakan yakni merujuk pada pendapat Biddle mengenai teori peran dimana ia berpendapat bahwa teori peran merupakan salah satu karakteristik paling penting dari sebuah perilaku sosial. Dimana, setiap manusia berperilaku dengan cara yang berbeda-beda. Hal ini tergantung pada situasi dan identitas sosial masing-masing. Jadi, untuk dapat mengubah perilaku seseorang, maka diperlukan juga mengubah peran sebab peran berjalan sesuai dengan perilaku dan begitu pula sebaliknya. Selain mempengaruhi sebuah perilaku, peran juga dapat mempengaruhi keyakinan serta sikap individu. Sehingga, peran dapat mengubah sikap dan keyakinan individu tersebut. Perilaku seseorang, akan mempengaruhi perannya dalam sebuah kelompok dan begitu pula sebaliknya. Sehingga dalam kehidupan sehari-harinya, keduanya saling memiliki ketergantungan sesuai dengan norma-norma yang berlaku dalam kehidupan. Biddle dan Thomas membagi istilah teori peran dalam empat golongan yakni menyangkut :

- 1) Orang-orang yang mengambil bagian dalam sebuah interaksi sosial,
- 2) Perilaku yang muncul dalam interaksi sosial yang terjadi,
- 3) Kedudukan masing-masing orang dalam berperilaku,
- 4) Kaitan antar orang dengan perilaku.

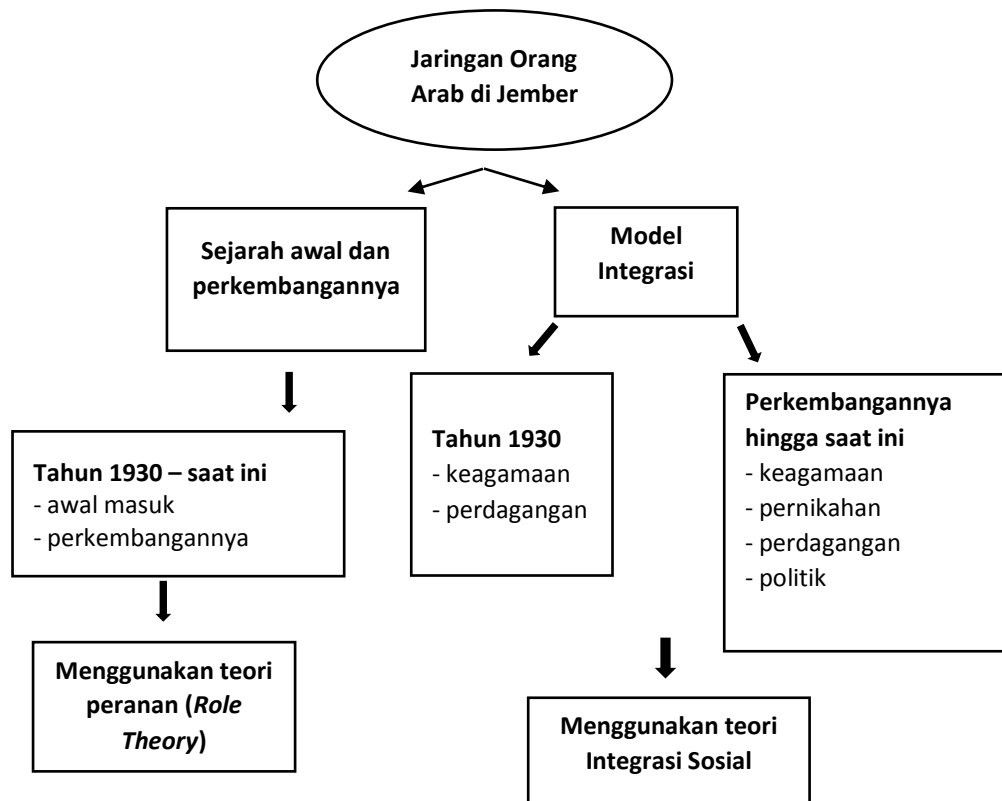
2. Teori integrasi sosial

Integrasi merupakan kata yang berasal dari bahasa Inggris *integration*, yang memiliki arti keseluruhan. Istilah integrasi sendiri memiliki makna penyatuan dari unsur-unsur yang berbeda hingga menjadi sebuah kesatuan yang utuh atau disebut juga dengan istilah pembauran. Integrasi sosial yang dimaksud ialah sebuah proses penyatuan unsur-unsur yang berbeda dalam sebuah kehidupan bermasyarakat yang nantinya menghasilkan pola kehidupan yang memiliki fungsi yang sama atau serasi. Soekanto dalam kamus sosiologi mengartikan bahwasannya integrasi menjadi sebuah pengendali terhadap suatu konflik atau penyimpangan-penyimpangan yang terjadi dalam sebuah sistem sosial yang terjadi di masyarakat.²⁴ Landasan ini mengacu pada teori integrasi sosial milik Talcot Parson (1927-1979). Dalam kajian sosiologi, ia berpendapat bahwa teori integrasi sosial merupakan bagian dari sebuah paradigma fungsionalisme struktural. Paradigma tersebut berasumsi bahwasannya masyarakat berada dalam sebuah sistem sosial yang mengikat mereka dalam keseimbangan (*ekuilibrium*). Pengertian dasar dari integrasi sosial itu sendiri yakni :

- a. Pengendalian konflik dan penyimpangan sosial dalam sistem sosial masyarakat.

²⁴ Soerjono Soekanto, *Kamus Sosiologi*, (Jakarta: Rajawali Press, 1983), 157-158.

- b. Penyatuan unsur-unsur tertentu dalam masyarakat sehingga menciptakan ketertiban sosial.²⁵



Berdasarkan peta konsep diatas, dapat disimpulkan melalui penjelasan sebagai berikut :

- 1) Hubungan atau kaitan antara penjelasan mengenai sejarah dan perkembangan jaringan Arab di Jember dengan teori yang digunakan yakni teori peran (*Role Theory*) ialah untuk melihat sejauhmana peran jaringan orang-orang Arab dalam

²⁵ George Ritzer dan Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi : Dari Sejarah Klasik Sampai Perkembangan Mutakhir Teori Sosial Modern*, trans. Oleh Nurhadi, (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2009), 258.

melakukan sosialisasinya terhadap masyarakat lokal Jember sejak awal kedatangannya di tahun sekitar 1930-an hingga saat ini. Selain itu, untuk melihat peran dari jaringan orang-orang Arab di Jember. Berdasarkan peran ini, maka kewajiban yang dilakukan harus mengikuti kaedah-kaedah atau norma-norma serta peraturan yang diberlakukan dimanapun tempat ia berada.

- 2) Hubungan teori integrasi sosial dengan pembahasan mengenai integrasi sosial *fam* keturunan Arab di Jember yakni melihat bagaimana sebuah unsur baru yakni etnis Arab dapat berbaur dengan bentuk-bentuk integrasi sosial seperti keagamaan, perkawinan, perdagangan dan politik sehingga dapat membentuk dan menjadi satu kesatuan dengan masyarakat lokal Jember. Selain itu untuk melihat bagaimana sistem sosial yang dilakukan oleh etnis Arab dalam menciptakan sebuah ketertiban sosial.

H. Metode Penelitian

Dalam melakukan penelitian sejarah, terdapat metode-metode yang digunakan untuk memudahkan proses penelitian. Metode itu sendiri memiliki arti sebuah prosedur, cara, langkah atau teknik untuk mencapai tujuan secara efisien dan efektif. Metode sejarah dapat diartikan sebagai sebuah metode penelitian dan penulisan sejarah dengan menggunakan cara,

prosedur atau teknik yang sistematis sesuai dengan asas-asas dan aturan ilmu sejarah.²⁶

1. Jenis Penelitian

Berdasarkan topik pembahasan, penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan sejarah. Hal ini sesuai dengan fokus pembahasan dalam penelitian yang dilakukan yakni mengenai gambaran awal mula jaringan orang Arab ada dan tersebar di Kabupaten Jember dan model integrasi yang digunakan. Sehingga dengan ini, penggunaan pendekatan sejarah sangat berguna untuk mengungkapkan peristiwa secara kritis yang terjadi di masa lampau.

Adapun tujuan dari penelitian sejarah yakni untuk merekonstruksi ulang mengenai fakta-fakta yang terjadi di masa lampau, yang mencakup apa, siapa, dimana, kapan dan bagaimana. Proses tersebut dilakukan di masa sekarang secara sistematis, obyektif, akurat dan berdasarkan temuan-temuan dan saksi sejarah.

2. Heuristik (Sumber Data)

Secara terminologi, Heuristik berasal dari bahasa Yunani "*Heuristiken*" yang artinya menentukan atau mengumpulkan sumber. Dalam penulisan sejarah tentu tidak begitu saja dilakukan tanpa adanya sumber sejarah.²⁷

Tanpa adanya sumber sejarah, maka sebuah kisah masa lalu tidak akan

²⁶ A. Daliman, *Manusia dan Sejarah*, (Yogyakarta: Ombak, 2012), 27.

²⁷ W.P. Suhartono, *Teori dan Metodologi Sejarah*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010), 29.

dapat direkonstruksikan oleh para sejarawan.²⁸ Berikut beberapa klasifikasi bentuk dan jenis sumber sejarah:

a. Sumber yang ditulis dan tidak ditulis

Untuk sumber yang ditulis atau resmi, peneliti mengambil beberapa tulisan koran, buku-buku yang sesuai dengan judul penelitian. Kemudian untuk sumber yang tidak ditulis atau tidak resmi, peneliti mengambil sumber dari sumber-sumber lisan lainnya.

b. Sumber primer dan sekunder

Sumber primer adalah sumber sejarah yang dilaporkan oleh para saksi mata yang benar-benar menyaksikan dan mengalami peristiwa tersebut.²⁹ Contoh yang digunakan dalam penelitian ini yakni wawancara kepada para tokoh masyarakat etnis Arab yang berada di sekitar Jember lebih tepatnya berada di belakang masjid jami'. Untuk sumber sekunder memiliki pengertian yakni sumber yang bukan disampaikan oleh orang yang menyaksikan peristiwa tersebut atau kesaksian lain.³⁰ Contohnya dalam penelitian ini yakni arsip-arsip dan beberapa literatur masyarakat yang relevan.

3. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Teknik ini merupakan teknik yang dilakukan dengan mengamati secara langsung. Peneliti mengamati objek yang diteliti yakni jaringan

²⁸ A.R. Hamid dan M.S. Majid, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Yogyakarta: Ombak, 2011), 43.

²⁹ A. Daliman, *Manusia dan Sejarah*, (Yogyakarta: Ombak, 2012), 53-55.

³⁰ A. Daliman, 53-55.

orang Arab yang berada di Jember dengan teknik observasi terus terang. Di mana peneliti melakukan kunjungan dan observasi secara terbuka terhadap narasumber dan masyarakat, sehingga proses penelitian dapat diketahui.

b. Wawancara

Peneliti melakukan teknik interview dengan memberi beberapa poin tanya jawab terhadap narasumber atau informan secara langsung untuk mendapat data yang nantinya diperlukan untuk proses penelitian.

c. Studi Pustaka

Peneliti menggunakan teknik studi pustaka untuk mencari data lama mengenai sejarah awal keberadaan jaringan orang Arab di Jember. Dengan ini, peneliti mencari beberapa data dari artikel tentang Jember dan arsip-arsip daerah serta berita-berita yang sesuai dan relevan.

d. Dokumentasi

Sebagai penguat sumber informasi, peneliti juga melengkapi dengan beberapa dokumen seperti foto-foto dan dokumen tertulis mengenai orang Arab di Jember.

4. Teknik Analisis Data

a. Interpretasi

Setelah mendapatkan fakta yang kemudian dikumpulkan melalui proses yang dinamakan heuristik dan dipilah berdasarkan otentitas dan kredibilitasnya, maka selanjutnya yakni proses interpretasi.

Interpretasi atau yang disebut juga dengan penafsiran, berada di posisi antara verifikasi dan eksposisi. Dalam tahap interpretasi, sejarawan harus berjalan dibawah naungan kaidah-kaidah metodologi sejarah, sehingga dapat mengeliminasi subjektivitas.

Jadi, dalam melakukan penelitian ini, peneliti tidak mengedepankan hak subjektivitas dan melakukan interpretasi sekehendaknya sendiri, meskipun sifat dari interpretasi itu sendiri sangat individual. Peneliti dalam menginterpretasi lebih memilih untuk menganalisis sumber satu persatu kemudian menyatukannya agar mendapatkan fakta yang sesuai dan benar adanya tanpa berpihak terhadap suatu objek maupun subjek. Dengan fakta-fakta yang telah ditafsirkan, kemudian peneliti merangkai dan menghubungkan satu persatu berdasarkan kronologis peristiwa yang ditemukan dan menghasilkan sebuah kesatuan yang sistematis dan logis untuk dijadikan sebagai bahan dalam pembahasan.

b. Historiografi

Langkah terakhir dari metode penelitian sejarah ialah historiografi atau penulisan sejarah. Penulisan sejarah termasuk dalam hasil karya sastra yang menuntut kejelasan, gaya bahasa, aksentuasi dan nada retorika tertentu.³¹ Penulisan sejarah ini termasuk dalam penulisan yang deskriptif, di mana peneliti dituntut untuk imajinatif dalam menyajikan hasil akhir dari penelitian tersebut dalam bentuk karya

³¹ Helius Sjamsudin, *Metodologi Sejarah*, (Yogyakarta: Ombak, 2007).

tulis ilmiah sejarah. Seorang sejarawan harus melakukan penelitian sejarah sebelum melakukan historiografi atau penulisan sejarah yang didapatkan dari bedah buku, Paper ataupun artikel, di mana masing-masing diantaranya memiliki prinsip yang berbeda-beda.³² Dalam penelitian ini, peneliti mengumpulkan seluruh hasil dari berbagai proses penelitian kemudian melakukan penulisan berdasarkan langkah-langkah dan kaidah yang telah ditentukan dalam penelitian sejarah. Dengan demikian, sebuah penulisan sejarah menjadi sebuah karya yang memiliki ciri khas yang terstruktur dan dapat dipertanggung jawabkan kejelasan dan kebenarannya.

I. Sistematika Pembahasan

Bab I : bab ini berisi beberapa bagian dari awal penulisan, diantaranya : a).

Latar belakang masalah; b). Fokus penelitian; c). Ruang lingkup penelitian; d). Tujuan penelitian; e). Manfaat penelitian; f). Studi terdahulu; g). Kerangka konseptual; h). Metode penelitian; dan yang terakhir ialah i). Sistematika pembahasan.

Bab II : bab ini menguraikan bagaimana gambaran umum sejarah Kabupaten Jember yang memiliki kesamaan dengan masuknya jaringan orang Arab ke Kabupaten Jember.

Bab III : bab ini menguraikan bagaimana sejarah masuknya jaringan orang-orang Arab ke Jember, dimulai sejak masuk hingga berkembang sampai saat ini.

³² A. Daliman, *Manusia dan Sejarah*, (Yogyakarta: Ombak, 2012), 99-117.

Bab IV : bab ini menguraikan tentang model integrasi yang di lakukan oleh *fam* Arab di Jember sejak tahun 1930-an hingga saat ini.

Bab V : bab terakhir yakni berisi kesimpulan dari penulisan secara keseluruhan dan hasil dari penelitian yang dilakukan. Selain itu juga terdapat saran dan kritik yang nantinya digunakan untuk membantu memperbaiki penulisan penelitian ini.

BAB II

PEMBAHASAN

GAMBARAN KABUPATEN JEMBER DAN DATANGNYA

ETNIS ARAB KE JEMBER

A. Asal Usul Kabupaten Jember

Dalam bahasa Jawa, Jember dengan pelafalan Djember diartikan sebagai tanah yang keadaannya selalu kotor, becek dan tergenang air, sehingga mengakibatkan munculnya anggapan bahwasannya Jember merupakan tempat yang menjadi sarang penyakit. Namun anggapan tersebut sudah dapat dipatahkan dengan kenyataan pada saat ini Jember menjadi wilayah yang memiliki sumber kekayaan yang menguntungkan serta pimpinan daerah administrasi yang terampil. Jember mencapai kemajuan yang paling besar diantara wilayah lainnya di Provinsi Jawa Timur dengan adanya perkembangan di berbagai pembangunan, sosial, ekonomi dan budayanya. Penulis bernama Poerbatin Hadi menyebutkan nama Jember berasal dari bahasa Madura yakni “Djembher” dan bahasa Jawa “Jembar” yang berarti “luas” atau “lebar”. Penyebutan ini didasarkan pada situasi Jember dikala itu, yakni daerah yang membentang luas.³³ Namun, istilah ini tidak dibicarakan lebih lanjut oleh sang penulis sehingga tidak dapat di uji kebenarannya. Bangunan dan bentuk Kabupaten Jember memanjang dari arah Barat Daya menuju Timur Laut.

³³ Hussein Harsono, “Asal-Usul Kota Djember”, *Mimbar Indonesia* 19, (1965), 17.

Dikelilingi oleh aliran dari Kali Bedadung, Kali Jompo dan Kali Antirogo. Bentuk dan bangunan dilakukan perbaikan dengan berbagai pembangunan yang direncanakan berdasarkan pertumbuhan masyarakat, sosial, ekonomi dan kultural.³⁴ Hal ini telah mendapatkan perhatian dari pemerintah daerah guna menjadikan Jember sebagai sebuah wilayah yang lebih pesat dan maju diberbagai bidang.

B. Gambaran Umum Kabupaten Jember Sebelum Tahun 1930

Karesidenan Besuki merupakan salah satu wilayah terkenal yang berada di provinsi Jawa Timur. Wilayah ini dikenal dengan sektor pertaniannya yang pada saat itu yakni di masa pra-kolonial menjadi pengeksport bahan pangan hingga ke luar Jawa. Pada abad ke-19, wilayah Besuki masih termasuk dalam golongan wilayah yang mempunyai hutan paling luas di Jawa dan secara demografis memiliki wilayah dengan jumlah penduduk yang sedikit.³⁵ Terdapat banyak area pertanian yang ditinggal begitu saja oleh pemiliknya, hal itu disebabkan karena banyak dari penduduk melakukan migrasi ke tempat lain dan sebagian lainnya meninggal dunia.

Pada masa itu, Karesidenan Besuki memiliki beberapa wilayah, yang meliputi Kabupaten Bondowoso, Kabupaten Situbondo, Kabupaten Jember dan Kabupaten Banyuwangi.³⁶ Karesidenan Besuki juga merupakan daerah administratif pada zaman pemerintahan Belanda yang hingga saat ini dikenal dengan sebutan daerah

³⁴ Hussein Harsono, "Asal-Usul Kota Djember", *Mimbar Indonesia* 19, (1965): 26.

³⁵ Nawiyanto, "Berakhirnya Fontir Pertanian: Kajian Historis Wilayah Besuki, 1870-1970", *Masyarakat dan Budaya* 14, no. 1(2012): 78.

³⁶ Angga Indrawan, *Napak Tilas Jalan Daendels* (Jakarta: Buku Republika, 2017), 165.

Tapal Kuda. Menurut orang Jawa, daerah Besuki merupakan bagian dari perluasan teritorial dan sosio-politik bagi mereka sejak zaman Demak dan Mataram. Melalui sektor pertanian, fBesuki mampu berkembang dengan pesat dan hal itu berlangsung secara bergelombang dari tahun ke tahun. Pada periode pertamanya ditahun 1870-1910, Besuki menanam dilahan sekitar 80.000 hektar. Adapun perluasan daerah pertamanya yakni berlangsung di wilayah Jember. Berdasarkan laporan yang dibuat pada tahun 1893 oleh pejabat kolonial, menyebutkan bahwasannya terdapat dataran di Jember yang terbentang luas dari lereng pegunungan yang berada disebelah utara dan terdapat pula pantai Lautan Hindia di sebelah selatan.³⁷ Sehingga melalui kegiatan tersebut, dari tahun ke tahun terjadilah pembukaan lahan pertanian yang semakin banyak.

Jember pada saat itu masih menjadi bagian dari wilayah dari Kabupaten Bondowoso yang berada di Karesidenan Besuki. Jember masih tergolong daerah yang sangat terpencil dikarenakan merupakan wilayah pedalaman. Hingga pada akhirnya melalui perluasan lahan yang terjadi, Jember dapat dikenal dan mampu menjadi sebuah wilayah yang memiliki pertumbuhan yang sangat pesat. Selain itu pada tanggal 21 Oktober 1895, Jember menjadi sebuah wilayah yang dijadikan sebagai tempat usaha perkebunan swasta. Adapun perintis dari usaha perkebunan swasta tersebut ialah George Birnie. Bersamaan dengan itu, Mr. C. Sandenberg Matthiesen dan van Gennep mendirikan NV Landbouw Maatscappij Oud Djember (NV. LMOUD). Dengan adanya perkebunan-perkebunan swasta tersebut, menyebabkan terjadinya gelombang migrasi besar-besaran dari daerah

³⁷ Nawiyanto, "Berakhirnya Fontir Pertanian: Kajian Historis Wilayah Besuki, 1870-1970", *Masyarakat dan Budaya* 14, no. 1(2012): 81.

Jawa dan Madura ke daerah Jember.³⁸ Setelah proses migrasi tersebut terjadi, Jember memiliki jumlah penduduk yang meningkat. Hal ini dikarenakan dalam proyek perkebunan swasta yang telah dibuka mengakibatkan banyaknya tenaga kerja yang dibutuhkan. Sejak saat itu pula, untuk mempermudah para tenaga kerja yang belum menetap di Jember, maka dibangunlah beberapa fasilitas untuk sarana transportasi berupa jalan darat dan lajur kereta api yang menuju ke Jember. Melalui pembangunan tersebut, beberapa perubahan struktural terjadi dimana perubahan tersebut mempengaruhi dari segi tenaga kerja, perubahan demografis dan juga mempercepat proses modernisasi.³⁹

Selain etnis asing, Jember di masa kolonial Belanda juga menjadi tujuan migrasi dari para imigran Madura dan Jawa. Sehingga pada waktu itu pola pemukiman terbentuk dari akar tradisi kehidupan sosial orang Madura. Pola pemukiman tersebut membentuk sebuah halaman memanjang yang terdiri dari beberapa rumah-rumah atau dikenal dengan sebutan *taneyan lanjang*. Deretan rumah dari *taneyan lanjang* tersebut memiliki pola dari arah timur ke barat dan di ujung barat biasanya terdapat sebuah musholla yang digunakan untuk ibadah sholat jama'ah dan memiliki fungsi lain untuk tempat masyarakat saling berkomunikasi. Pola pemukiman ini sebagian besar ada di daerah Jember Utara yang penduduknya banyak dari etnis Madura. Untuk masyarakat etnis Jawa, membentuk pola pemukiman yang sama dengan daerah tempat asal

³⁸ Nurhadi Sasmitha, "MENJADI KOTA DENETIF : Jember Abad 19-20", *Historia* 1, no. 2 (2019): 118.

³⁹ Edy Burhan Arifin, "Pertumbuhan Kota Jember Dan Munculnya Budaya Pendhalungan", *Lit-erasi* 2 (2012): 30.

mereka. Selain itu, etnis Jawa juga membuat pemukiman di daerah Jember Selatan dan menempati beberapa daerah seperti Wuluhan, Gumukmas, Ambulu dan Kencong. Sedangkan pemukiman etnis asing seperti Belanda, Cina dan Arab terpisah dari pemukiman masyarakat pribumi. Mereka menempati pusat kota, seperti etnis Belanda menempati dan berpusat di Distrik Jember lebih tepatnya di Jalan PB Sudirman. Etnis Cina membentuk pola pemukiman tersendiri di Pecinan yakni di sekitar Jalan Sultan Agung. Sedangkan untuk etnis Arab menempati daerah kawasan belakang masjid Jami'.⁴⁰

C. Kedatangan Etnis Arab Ke Jember Tahun 1930

Letak wilayah Jember secara geografis berada di $113^{\circ}15'47''$ – $114^{\circ}02'35''$ BT dfffffan $7^{\circ}58'06''$ – $8^{\circ}33'44''$ LS serta memiliki jarak sekitar 200 km dari arah Surabaya. Lahan milik Jember sebagian besar berupa hutan, sawah, tegal dan perkebunan. Sebagian besar masyarakatnya berprofesi sebagai petani. Akan tetapi, berbeda dengan wilayah Selatan yang letaknya berbatasan dengan Samudera Hindia, masyarakatnya berprofesi sebagai nelayan. Pertumbuhan dan perkembangan wilayah Jember menjadikan Jember yang awal mulanya hanya merupakan sebuah daerah yang sepi dan masih termasuk dalam wilayah Bondowoso, pada tahun 1883 Jember menjadi sebuah wilayah yang bersifat independen. Peningkatan penduduk terjadi akibat para pengusaha perkebunan yang terus memasok para tenaga kerja untuk memenuhi kebutuhannya. Terdapat

⁴⁰ Jupriono, et al., *Sekilas Wakil Rakyat Dan Perkembangan Kabupaten Jember (Prasejarah s.d 1970-an)* (Jember: Sekretariat DPRD Kabupaten Jember, 2018), 397.

beberapa bagian yang dijadikan tempat tinggal oleh para imigran yang merupakan tenaga kerja tersebut, diantaranya yakni imigran Madura yang menetap di kawasan bagian Utara, terdapat imigran Jawa yang menempati di bagian Selatan dengan membangun pola pemukiman, sedangkan untuk bagian tengah wilayah Jember ditempati oleh orang-orang etnis Cina, Arab dan orang-orang Belanda yang menetap di pusat kota.

Menurut Bleeker, terdapat beberapa peningkatan penduduk yang terjadi diantaranya pada tahun 1845 penduduk Jember hanya berjumlah 9.237 orang dan berlanjut ditahun 1867 memiliki peningkatan tajam mencapai 75.780 orang hingga pada tahun 1880 meningkat kembali mencapai 129.798 orang.⁴¹ Pada tahun 1858 sempat terjadi ketidakseimbangan antara luas wilayah dan jumlah penduduk, dimana pada saat itu luas wilayah Jember hanya sekitar 3.234 kilo meter persegi dengan jumlah penduduk hanya sekitar 31.215 jiwa. Berdasarkan pada konsideran Staatsblad Nomor 322 menjelaskan bahwasannya Jember merupakan satu kesatuan masyarakat yang berdiri sendiri dengan dilandasi oleh dua macam pertimbangan yakni pertimbangan Yuridis Konstitusional dan Politis Sosiologi. Dengan demikian, Jember secara tegas melakukan pemisahan dengan Bondowoso dan secara hukum Kabupaten Jember lahir dan berdiri pada tanggal 1 Januari 1929 dengan sebutan “REGENSCHAP DJEMBER”. Memasuki tahun 1930-an, jumlah penduduk di Jember memiliki peningkatan, dimana hal itu terjadi seiring dengan bertambahnya

⁴¹ Edy Burhan Arifin, “Pertumbuhan Kota Jember Dan Munculnya Budaya Pendhalungan”, *Lit-erasi* 2 (2012): 30.

jumlah usaha perkebunan yang mulai dibuka dan dikembangkan. Sehingga, para tenaga kerja yang berasal dari Jawa, Madura, etnis Cina dan Arab harus berdomisili di Jember karena terikat kontrak dengan perusahaan tempat kerjanya. Kondisi tersebut dapat dilihat melalui tabel berikut

Tabel penduduk wilayah Jember pada tahun 1930⁴²

Distrik	Pribumi	China	Arab	Eropa	Jumlah
Kalisat	139.955	3.357	233	902	144.447
Mayang	94.962	512	12	212	95.698
Jember	131.856	957	81	211	133.105
Rambipuji	127.162	1.038	142	153	128.625
Tanggul	131.929	925	81	553	133.088
Puger	151.042	1.342	120	353	152.957
Wuluhan	143.468	1.321	36	334	145.159
Jumlah	920.374	9.452	705	2.548	933.079

Proses migrasi orang Arab ke Jember diawali dengan adanya migrasi orang Arab ke Besuki yang terjadi pertama kali pada tahun 1859 dan kemudian datang kembali selama berangsur-angsur pada awal tahun 1881. Pada saat itu, orang Arab yang merupakan Arab Hadrami datang ke Besuki melalui jalur laut dengan cara berlabuh di desa pesisir, Tamporah

⁴² Jupriono, et al., *Sekilas Wakil Rakyat Dan Perkembangan Kabupaten Jember (Prasejarah s.d 1970-an)* (Jember: Sekretariat DPRD Kabupaten Jember, 2018), 175.

dan Pacaron.⁴³ Alasan mereka menggunakan jalur laut ialah karena jalur darat terbilang cukup mahal dikala itu dan jalur laut juga mempermudah mereka karena memiliki jalur perdagangan. Orang Arab yang berada Besuki pada saat yang bersamaan dengan adanya perluasan lahan yang terjadi di wilayah Jember turut mengikuti arus gelombang migrasi besar-besaran ke wilayah Jember dikala itu. Sehingga menjadikan mereka sebagai orang etnis Arab dengan kependudukan tetap di Jember. Karena pada saat itu pula bersamaan dengan berdirinya Kabupaten Jember, maka ditetapkan kontrak dari pihak perusahaan yang berisikan perintah agar para pekerja yang datang dari berbagai wilayah harus berdomisili Jember. Dengan ini dapat dipastikan bahwasannya etnis Arab datang ke wilayah Jember bersamaan dengan perluasan lahan dari perkebunan Besuki dan menjadi penduduk tetap setelah lahirnya Regenschap Djember.

⁴³ Alfin Rhizka Firdausya, Sugiyanto, Sumardi, "Perkembangan Kehidupan Sosial dan Kebudayaan Masyarakat Keturunan Etnis Arab-Madurad di Kampung Arab Besuki Kabupaten Situbondo Tahun 1881-2014", *Artikel Ilmiah Mahasiswa*, (2015): 5.

BAB III

PERKEMBANGAN JARINGAN ARAB DI JEMBER

A. Perkembangan Jaringan Arab di Indonesia

Setelah masuk sejak berabad-abad tahun yang lalu, etnis Arab di Indonesia telah berkembang menjadi sebuah etnis dengan jumlah anggota yang tergolong sangat besar dan tersebar ke seluruh wilayah di Indonesia. Mereka memiliki pola-pola kehidupan yang serupa namun tetap taat terhadap peraturan serta norma yang ada di masing-masing wilayah ditempat mereka tinggal. Ketika mereka berbaur dengan masyarakat lokal, mereka membawa tradisi khas kampung halamannya yang menjadikan mereka berbeda dan memiliki ciri tersendiri. Hingga saat ini, sebagian dari tradisi tersebut masih berkembang dan terpelihara dan sebagian pula telah memudar terkikis oleh waktu.

Berkembangnya etnis Arab di Indonesia dikatakan lebih besar dibandingkan dengan perkembangannya di daerah asalnya yakni Yaman. Hal ini dikarenakan sejak awal masuk, para pendahulu diantara mereka telah berasimilasi dengan penduduk lokal terutama dengan keluarga dari kerajaan Hindu. Dengan ini, penyebaran etnis Arab dan agama Islam terjadi sangat cepat.⁴⁴ Adapun keturunan-keturunannya sebagian sudah tidak dapat dikenali sebagai keturunan etnis Arab, dikarenakan banyak dari mereka lebih memilih untuk mengikuti budaya setempat seperti

⁴⁴ Mutana, "Asal-Usul Arab Indonesia Golongan Habib Dan Yang Bukan Habib!?", Youtube Video, 2023, <https://youtu.be/SUhcoeyR4bU>.

menggunakan pakaian, bahasa, penggunaan nama, serta tata krama. Akan tetapi terdapat pengecualian yakni bagi keturunan yang memiliki hubungan historis, bahkan di masa kerajaan-kerajaan Islam di nusantara, diantara keturunan Arab ini mereka lebih di rajakan oleh masyarakat khususnya pada golongan pertama yakni Al-Ba'alawiy.

Salah satu faktor dari pesatnya perkembangan etnis Arab di Nusantara yakni dari faktor perdagangan. Orang-orang Arab banyak menjalin hubungan dengan orang pribumi melalui jalur perdagangan. Dimana proses berlangsungnya penyebaran agama Islam di Nusantara merupakan andil besar dari hubungan erat antara orang-orang Arab dengan penduduk pribumi. Dengan adanya rute perdagangan, maka semakin menguntungkan para pedagang Arab yang menjadikan pertu mbuhan kemakmuran di beberapa pelabuhan penghubung Nusantara dari Teluk Persia dan Laut Merah. Menurut Van Den Berg dalam penelitiannya mengenai masyarakat Arab di Nusantara disebutkan bahwasannya orang-orang Arab Hadramaut datang berbondong-bondong ke Nusantara sekitar tahun terakhir abad ke-18. Mereka mulai menyebar dan menetap di berbagai wilayah di pulau Jawa yakni sekitar tahun 1859.⁴⁵

Alasan kedatangan orang-orang Arab ke Nusantara diantaranya yakni mencari kehidupan yang lebih layak dengan didasarkan pada motivasi ekonomi yang besar pula. Cara yang dilakukan oleh orang Arab yakni dengan membangun hubungan perdagangan dan perniagaan dengan

⁴⁵ Van Den Berg, "*Orang Arab Di Nusantara*" (Depok: Komunitas Bambu, 2010), 95-100.

penduduk lokal setempat. Selain itu, mereka juga memiliki misi besar yakni menyebar luaskan agama Islam ke berbagai wilayah di Nusantara. Misi ini disebarakan melalui pelabuhan-pelabuhan besar. Dengan berdagang, orang Arab memberikan pengaruh yang cukup besar diantaranya di bidang pendidikan, pernikahan dan dakwah. Dalam sebuah hubungan sosial yang terjadi antar masyarakat Arab dengan lokal menghasilkan suatu pola kekeluargaan, kebudayaan baru dan kebiasaan yang saling mempengaruhi dan di adopsi antar keduanya.⁴⁶ Melalui hubungan sosial yang tercipta ini, menjadikan interaksi antara orang Arab dengan masyarakat lokal sebagai sebuah persaudaraan dari siklus perniagaan dan perdagangan.

Kehidupan yang dijalani oleh orang Arab terbilang cukup sederhana, kebanyakan dari mereka tidak suka dengan gaya bermewah-mewah dan hedonis. Di sisi lain, mereka lebih memilih untuk menabung dan saling membantu antar Muslim dengan cara memberikan sumbangan untuk pembangunan masjid dan beberapa sarana untuk pendidikan Islam.⁴⁷ Di Indonesia, eksistensi keberadaan orang-orang Arab telah membentuk sebuah komunitas Arab-Hadrami yang berasal dari peranakan Yaman. Mereka bermukim dan bertempat tinggal di wilayah-wilayah Jawa dengan

⁴⁶ Koentjaraningrat, “*Pengantar Ilmu Antropologi*” (Jakarta: Aksara Baru, 1980), 267-270.

⁴⁷ Rizal Nasser, Sulasman, “Perkembangan Komunitas Arab Di Indonesia: Studi Kasus Perkampungan Masyarakat Arab Di Pekajon Jakarta Barat Pada Tahun 1950-2018”, *Historia Madania* 2, no. 2 (2020): 250.

berbagai nuansa kearabannya yang berupa aktivitas sehari-hari, arsitektur, serta bentuk hubungan sosial.

B. Perkembangan *Fam* Arab Di Jember Tahun 1930 sampai 1940-an

Istilah *fam* yakni sebutan untuk sebuah hubungan sosial antar orang-orang Arab yang berdasarkan pada sistem kekerabatan antar keturunan.⁴⁸ *Fam* sendiri merupakan sebuah nama keluarga yang merujuk pada keturunan Arab yang hanya berasal dari Hadramaut di Yaman. Penamaan *fam* ini dipilih berdasarkan tempat asal, sejarah, qabilah, sifat, kebiasaan dan silsilah nenek moyang dari golongan tersebut. Dengan adanya *fam* atau nama marga, memudahkan untuk menelusuri dan menemukan silsilah dari kekerabatan di kalangan orang Arab. Hingga saat ini, keturunan Arab masih mempertahankan nama marga yang merupakan sebuah unsur kebudayaan, hal ini dikarenakan keturunan Arab tetap mempertahankan identitas ke-Arab-annya. Berdasarkan budaya dari Arab sendiri, nama keluarga perorangan diambil dari pewarisan yang kemudian ditarik dari garis laki-laki saja. Adapun golongan *fam* Hadramaut secara umum yakni: 1). Golongan Sayyid atau dengan sebutan Ba'Alwi. 2). Golongan non-Sayyid atau disebut dengan Masyaikh. Golongan Sayyid memiliki silsilah keturunan lebih jelas dibandingkan dengan keturunan Arab yang lain. Di beberapa daerah, golongan Sayyid lebih di junjung tinggi dan dihormati. Golongan Sayyid pada umumnya berperan aktif

⁴⁸ Elsa Diah Mafazah, dkk, "Kehidupan Sosial Budaya Masyarakat Keturunan Arab Dan Penduduk Lokal Desa Pulopancikan Gresik", *Sejarah Dan Budaya* 14, no 1 (2020): 110.

dalam bidang kehidupan keagamaan, dengan peran aktifnya di bidang keagamaan, mereka juga mampu berperan di bidang politik. Selain itu, mereka juga tetap berperan di bidang perdagangannya. Melalui peran keagamaannya, sebagian dari golongan Sayyid ini dianggap memiliki kekuatan yang keramat dalam hal kegiatan keagamaan. Sehingga, banyak masyarakat yang jika bertemu akan memberi penghormatan seperti mencium tangan golongan tersebut.⁴⁹ Sedangkan untuk golongan non-Sayyid atau *masyaikh*, mereka merupakan golongan orang-orang yang memiliki keahlian dalam bidang ilmu pengetahuan terutama di bidang ilmu keagamaan. Pada umumnya, golongan ini bergabung dalam lembaga Al-Irsyad.

Berikut beberapa daftar nama marga (*fam*) keturunan Arab Hadramaut di Indonesia

Marga Sayyid/ Alawiyyin	Alaydrus (Al-idrus atau Al-Eydrus) Bin Yahya Syekh bin Abu Bakar bin Sakim Bilfaqih Assegaf Al-Jufrie Al-Attas Al-Haddad
-------------------------	---

⁴⁹ Hisyam Achmad, "Masyarakat Keturunan Arab di Pekalongan", *Universitas Pajajaran*, (1976), 95.

	Al-Habsyi Bin Syahab Al-Hamid Al-Muhdhor Dan lain-lain.
Marga non-Sayyid	Bachmid Basalamah Baladraf Ba'asyir Bamu'min Barakwan Bagraf Al-Gadri Al-Amari At-Tamimi Dan lain-lain.

Setelah orang Arab datang ke Indonesia dan melakukan berbagai hubungan sosial dengan masyarakat lokal, orang Arab melakukan pijakan awalnya dengan mencari tempat untuk bermukim. Sama halnya seperti orang-orang Arab yang berada di wilayah-wilayah lainnya. Di wilayah Jember sendiri, orang Arab menempati dan membentuk sebuah pola pemukiman di sekitar Masjid Jamik. Wilayah-wilayah pemukiman orang

Arab tumbuh dan tersebar di tiap-tiap daerah di Jember dan membentuk sebuah pola perdagangan. Dalam hubungannya dengan masyarakat lokal, orang Arab tetap menghormati dan mempertahankan tradisinya, hal ini bertujuan untuk melestarikan kebiasaan-kebiasaan yang telah lalu dan juga merupakan sistem kepercayaan dari mereka sendiri. Pada tahun 1934, para pemuda keturunan Arab melakukan diskusi mengenai perdamaian dan persatuan. Sebagai tindak lanjut dari hasil diskusi tersebut, maka lahirlah **Sumpah Pemuda Indonesia Keturunan Arab 1934** yang berisikan :

1. Tanah Air peranakan Arab adalah Indonesia
2. Karenanya mereka harus meninggalkan kehidupan menyendiri (isolasi).
3. Peranakan Arab memenuhi kewajibannya terhadap Tanah Air dan bangsa Indonesia.⁵⁰

Adapun latar belakang diadakannya kongres sumpah pemuda keturunan Arab ini yakni dikarenakan sebagian dari mereka masih enggan untuk mengakui bangsa Indonesia sebagai tanah airnya. Selain itu, hasil dari kongres ini tidak hanya berupa sumpah pemuda keturunan Arab, melainkan juga membentuk sebuah persatuan yakni Persatuan Arab Indonesia atau dikenal dengan PAI. Sejak saat itulah orang keturunan Arab di Jember memiliki hak politik seperti dapat menyuarakan hak pilihnya ke dalam pesta demokrasi.

⁵⁰ “Sumpah Pemuda Keturunan Arab”, 2023, https://p2k.stekom.ac.id/eksiklopedi/Sumpah_Pemuda_Keturunan_Arab

Berlanjut sekitar tahun 1940, orang-orang keturunan Arab mulai berhenti bermigrasi ke Jember. Hal ini dikarenakan pada tahun tersebut, Jember mengalami dampak dari pemerintahan Jepang dan terjadi beberapa faktor di antaranya rendahnya pertumbuhan penduduk, kelangkaan sandang dan pangan, kemerosotan tingkat kesejahteraan serta kenaikan angka kematian. Pada masa kemerdekaan orang-orang Arab lebih fokus terhadap masalah perpolitikan. Setelah itu, pada periode sesudah kemerdekaan ini orang-orang Arab telah mencapai kemerdekaanya. Namun, muncullah beberapa perubahan pandangan di kalangan minoritas Arab yang berada di Indonesia, diantaranya lebih aktif dalam partisipasi kegiatan politik, cenderung ke arah asimilasi yang lebih besar dengan bangsa Indonesia dengan melepaskan ciri kebudayaan Hadramaut serta perluasan untuk kepentingan ekonomi.

Dengan berbagai hal yang telah terjadi, membuat orang-orang keturunan Arab mulai terbuka dengan menyekolahkan anak-anaknya di sekolah milik pemerintah, dimana sebelumnya mereka memilih untuk menyekolahkan anaknya di sekolah yang didirikan langsung oleh orang-orang keturunan Arab. Selain itu, pergaulan antar murid juga mulai sadar bahwa tidak ada perbedaan antar murid keturunan Arab dengan murid-murid lainnya. Begitu pula orang Arab di Jember, sejak awal masuk mereka memang tidak terlalu membatasi kegiatan dan hubungan diantara

mereka dengan masyarakat lokal Jember.⁵¹ Sebab mereka beranggapan bahwa antar umat Muslim dan beragama selayaknya harus saling membantu dan bersosialisasi.

C. Perkembangan *Fam* Arab dari tahun 1945-an⁵² hingga saat Ini

Perkembangan *fam* Arab yang berada di wilayah Kabupaten Jember hingga saat ini mengalami peningkatan yang amat pesat di berbagai bidang seperti dari segi ekonomi, sosial, pendidikan, dan politik. Hal ini tidak terlepas dari peran antar masyarakat yang semakin aktif untuk menyatukan kehidupan yang bermasyarakat dan bersosial. Dalam sebuah wilayah kecamatan hanya terdapat beberapa keturunan orang Arab yang sudah mulai beaur menjadi satu kesatuan dengan masyarakat lokal dan mereka dikenal dengan sebutan *yek, yik, oyek*.⁵³ Jarang terjadi konflik diantara keduanya, karena sudah paham dan merasa bahwa mereka semua sama dan memiliki tingkat sosial yang tinggi.⁵⁴ Adapun beberapa yang membentuk sebuah kampung yang dikenal dengan sebutan Kampung Arab. Meskipun demikian, kampung Arab yang berada di daerah-daerah tertentu di Jember tersebut tidak mengganggu proses bersosialisasi antar masyarakat karena mereka memiliki kehidupan yang dinamis. Di Jember sendiri pola perkampungan Arab tidak begitu mencolok dengan ke khas-

⁵¹ Ega Annisa Bagraff, diwawancara oleh penulis, Jember, 29 April 2023

⁵² Periode setelah kemerdekaan Negara Kesatuan Republik Indonesia

⁵³ *Yek, yik, oyek* adalah sebutan untuk keturunan arab di Jember, biasanya berlaku di pasar dan di depot-depot jamu. Selain itu, sebutan ini juga tidak memandang jenis kelamin.

⁵⁴ Salim At-Tamimi, diwawancara oleh penulis, Jember, 12 Maret 2023.

annya sebagaimana halnya di perkampungan-perkampungan Arab di kota-kota lainnya.

Di bidang pendidikan, dengan banyaknya pendidikan yang telah berkembang hingga saat ini, terdapat beberapa lembaga pendidikan di Jember yang memiliki program pembelajaran yang kental akan keislaman dan nuansa ke arab-annya contohnya seperti STDI Imam Syafi'i Jember dan beberapa Ma'had modern dengan pendalam bahasa Arab dan Inggris. STDI (Sekolah Tinggi Dirasat Islamiyah) Imam Syafi'i merupakan perguruan tinggi keagamaan Islam swasta (PTKIS) yang disiapkan untuk para generasi Islam dengan berdasarkan Al-qur'an dan sunnah serta ajaran agama yang benar.⁵⁵ Sejarah singkatnya, pendirian STDI Imam Syafi'i Jember merupakan sebuah ide dari mahasiswa Indonesia yang sedang menempuh pendidikan di Islamic University of Madinah Saudi Arabia. Ide ini kemudian di musyawarahkan dan sampailah pada pembicaraan mengenai pendirian lembaga pendidikan tingkat tinggi berbasis bahasa Arab dengan mengacu pada kurikulum Islamic University dan tetap mengikuti regulasi dan kurikulum dari departemen Agama. Setelah itu, dibicarakanlah kembali ide ini dengan donatur yang pada saat itu sedang melaksanakan umrah yakni Ahmad bin Ali Jawwaz yang merupakan orang Indonesia keturunan Yaman. Donatur kemudian menyetujui dan menawarkan agar sekolah tinggi tersebut dilaksanakan segera dengan menempati sekolah miliknya yang berada di Jember. Pada tahun 2007,

⁵⁵ "Tentang STDI Imam Syafi'i", 2023, <https://stdiis.ac.id/tentang-stdi-imam-syafii/>

didirikanlah Ma'had Ali Imam Syafi'i yang merupakan cikal bakal dari STDI Imam Syafi'i. Berlanjut pada tahapan-tahapan perincian pendirian sekolah yang kemudian pada tahun 2010 Departemen Agama melalui Dirjen Pendidikan Tinggi Agama Islam menerbitkan izin operasional. Sejak saat itu pula, ma'had Ali Imam Syafi'i berganti nama menjadi STDI (Sekolah Tinggi Dirasat Islamiyah) Imam Syafi'i Jember.⁵⁶

Selain lembaga STDI Imam Syafi'i terdapat pula lembaga-lembaga lainnya yang tidak kalah pesat. Ditingkat Sekolah Dasar ada SD al-Irsyad Al-Islamiyah Jember, Sekolah Menengah Pertama ada MTs Unggulan Al-Qodiri Jember, beberapa pondok pesantren modern dan masih banyak lembaga-lembaga pendidikan lain yang memiliki kualitas pengajar yang bagus. Pada saat ini lembaga-lembaga pendidikan tersebut tidak hanya digemari oleh kalangan keturunan Arab saja, akan tetapi banyak pula masyarakat lokal yang bersekolah di lembaga tersebut.

Dari segi sosial, keturunan Arab di Jember tidak membatasi diri dengan masyarakat lainnya, bahkan mereka tergolong sama dengan masyarakat lokal. Mereka saling membantu jika terdapat beberapa kegiatan yang diadakan di desa-desa mereka. Mereka lebih suka berbaur dan tidak terlalu menampakkan diri bahwa mereka berasal dari keturunan Arab.⁵⁷ Diantara mereka ada pula yang suka bersilaturahmi hanya untuk saling menguatkan hubungan antar tetangga dan masyarakat. Tidak lupa

⁵⁶ "Sejarah Singkat STDI Imam Syafi'i", 2023, <https://stdiis.ac.id/sejarah-singkat-stdi-imam-syafii-jember/>

⁵⁷ Ega Annisa Bagraff, diwawancara oleh penulis, Jember, 29 April 2023.

pula jika mereka mengadakan sebuah acara, mereka akan mengundang dan berbagi dengan sekitarnya.

Di bidang ekonomi, karena mereka datang dengan cara berdagang, maka banyak dari keturunan Arab yang ada di Jember merupakan seorang pedagang-pedagang handal. Mereka tersebar di daerah-daerah dengan menjual berbagai macam seperti minyak wangi, perlengkapan ibadah muslim, meubel, beras, toko kelontong hingga membuka usaha makanan khas Timur Tengah. Memiliki depot jamu yang tersebar di berbagai daerah. Orang Arab merupakan tipe yang pekerja keras dan memiliki jiwa berdagang yang sangat tinggi, sehingga menjadikan mereka giat untuk mencari nafkah atau sekedar senang untuk berdagang.⁵⁸ Selain itu, terdapat juga yang menjadi tenaga pengajar di sekolah-sekolah. Usaha-usaha ini semakin berkembang pesat bahkan di sebagian daerah banyak dikuasai oleh pedagang-pedagang dari keturunan Arab. Dengan berbagai hal mengenai perkembangan keturunan Arab yang terjadi, dapat dipastikan bahwasannya orang Arab sudah terasimilasi dengan cepat dan sempurna dengan masyarakat lokal Jember. Meskipun tidak terlalu tampak jejak sejarahnya, akan tetapi dilihat dari penyebaran penduduk yang ada di berbagai daerah di Jember dapat dipastikan bahwasannya etnis Arab memang ada dan telah tersebar dengan berbagai proses integrasi di wilayah masyarakat Jember.

⁵⁸ Muhammad Syafiq Barakwan, diwawancara oleh penulis, Jember, 18 Mei 2023.

BAB IV

PEMBAHASAN

INTEGRASI JARINGAN ORANG ARAB DI JEMBER

A. Integrasi Sosial Jaringan Arab di Indonesia

Masyarakat keturunan Arab pada mulanya datang merantau sebagai bangsa asing, kemudian mereka menetap dan mulai berasimilasi serta berakulturasi dengan penduduk setempat. Dari sinilah terbentuk sebuah proses integrasi sosial, proses ini terjadi melalui dua hal yakni :

1) Asimilasi

Asimilasi merupakan sebuah proses atau peleburan dari sifat asli yang dimiliki oleh tiap individu dengan sifat yang berasal dari lingkungan sekitar. Asimilasi sendiri ditandai dengan adanya usaha-usaha yang bertujuan untuk mengurangi perbedaan yang ada, serta mewujudkan terciptanya persatuan dengan memperhatikan tujuan dan kepentingan bersama.

2) Akulturasi

Akulturasi yang berupa budaya adalah adanya percampuran dua budaya atau lebih yang kemudian saling bertemu dan saling mempengaruhi satu sama lain. Akulturasi biasanya ada atau terjadi karena adanya hubungan yang terjalin antara dua atau lebih negara. Proses akulturasi sendiri tidak menghilangkan budaya asli yang telah ada, melainkan mencampurkan perbedaan dari kebudayaan tersebut.

Proses integrasi sosial yang terjadi antara etnis Arab dengan masyarakat lokal atau pribumi sebenarnya sudah dimulai sejak pertama kali etnis Arab memasuki Indonesia, terlebih lagi pada saat melakukan kegiatan perdagangan yang diiringi dengan menyebarkan agama Islam. Dengan meluasnya ajaran agama Islam, merupakan pengaruh dan upaya dari sebuah integrasi sosial yang dilakukan oleh pedagang Arab. Sejak awal kedatangannya, alasan mengapa etnis Arab mudah diterima oleh masyarakat lokal yakni sebagai berikut :

- a) kesamaan agama yang dianut yakni agama Islam
- b) keturunan Arab Hadrami mampu mendalami nilai-nilai budaya dan aspirasi dari masyarakat lokal, selain itu mereka juga bersedia untuk menyamakan geraknya sesuai dengan jalannya sejarah yang ada.
- c) perkawinan campuran antar orang Arab Hadrami dengan penduduk setempat.

Ketika masih berada di masa penjajahan dan pergerakan nasional pada saat itu mereka juga ikut terdampak dan merasakan berbagai gejolak politik, ekonomi dan sosial bersama dengan masyarakat pribumi lainnya. Pada awalnya, mereka tidak diterima untuk bergabung dalam dalam berbagai organisasi politik kemasyarakatan sehingga mereka pada akhirnya mendirikan organisasi sendiri dan melakukan perlawanan terhadap para penjajah kolonial Belanda. Namun, saat ini mereka sudah menjadi sebuah bagian yang tidak dapat dipisahkan dari bangsa Indonesia.

Selain itu, dalam hubungan sosial keturunan Arab timbullah stratifikasi sosial terutama pada golongan Sayyid. Kemudian dengan itu, maka dilakukanlah pemakaian nama marga terhadap keturunan arab yang diletakan di akhir nama asli mereka. Tujuan dari pemakaian nama marga tersebut diantaranya :

- a) Memudahkan untuk melihat hubungan antar keluarga yang ada di berbagai daerah maupun negara.
- b) Memudahkan untuk hal pembagian warisan.
- c) Memudahkan untuk panggilan seseorang jika terdapat memiliki nama yang sama.⁵⁹

B. Integrasi *Fam* Arab di Jember tahun 1930-an sampai 1940-an

Di Kabupaten Jember sendiri, sama halnya dengan proses integrasi sosial di tiap-tiap daerah di Indonesia. Proses integrasi sosial di Jember terjadi dengan begitu mudah. Penerimaan-penerimaan di beberapa hal seperti budaya dan sosialisasi diterima oleh masyarakat lokal secara terbuka. Hal ini dikarenakan penduduk lokal Jember sebagian besar merupakan imigran dan keturunan-keturunannya yang berasal dari etnis Madura. Dimana, orang Madura beranggapan bahwa etnis atau orang Arab memiliki tingkat kemuliaan dan ketaatan yang tinggi sebab berasal dari keturunan Nabi Muhammad SAW. Maka dari itu, mudah sekali untuk orang-orang Arab pada saat itu berintegrasi dengan penduduk lokal Jember. Adapun beberapa bentuk dari integrasi sosial yang terjadi di

⁵⁹Alfin Rhizka Firdausya, Sugiyanto, Sumardi, Hal. 8.

Kabupaten Jember dimulai sejak tahun 1930-an hingga saat ini, berikut bentuk-bentuknya:

1. Integrasi Sosial Keagamaan

Tahun 1930-an merupakan tahun dimana kolonial belanda masih menduduki Indonesia pada waktu itu. Di Jember sendiri, orang keturunan Arab masih belum banyak tersebar di daerah-daerah yang ada di Jember. Integrasi yang dilakukan pada waktu itu masih di lingkungan sekitar mereka bermukim yakni di dekat pusat kota. Selain itu, proses integrasi juga terhambat akibat adanya perbedaan golongan yang ditetapkan oleh pemerintahan kolonial Belanda. Kebijakan tersebut, berupa pemisahan terhadap status keturunan Arab dengan penduduk lokal yang ada. Berlangsung hingga masa kependudukan Jepang, kegiatan keagamaan di Jember terjadi dengan cepat. Hal ini dikarenakan pada waktu itu, jepang telah menghapus penggolongan antara masyarakat lokal dengan warga asing termasuk keturunan Arab. Sehingga setelah itu, keturunan Arab sudah mulai terbuka untuk saling berinteraksi dengan warga setempat. Adapun kegiatan yang dilakukan oleh keturunan Arab disekitar pemukiman mereka ialah mengikuti tradisi keagamaan warga lokal di sekitarnya.

Keturunan Arab sendiri terbagi menjadi dua golongan yakni golongan Sayyid dan Non Sayyid. Dalam hal agama, golongan sayyid identik dengan Nahdatul Ulama' karena lebih bersifat tradisional. Sedangkan untuk golongan non sayyid, identik dengan Muhammadiyah dengan aliran

pembaharuannya. Dengan adanya penggolongan ini, cenderung menjadikan proses integrasi sosial semakin cepat. Hal ini dikarenakan adanya pemahaman yang sama yakni mementingkan sebuah ikatan organisasi dibanding dengan kesamaan etnis atau ikatan kekerabatan sekalipun.⁶⁰

2. Integrasi Sosial melalui Perdagangan

Kegiatan jual beli atau perdagangan di wilayah Jember dapat dikatakan sudah cukup ramai, kegiatan tersebut meliputi penjualan kebutuhan sehari-hari dan warung makan. Kegiatan perdagangan ini bertujuan untuk melayani kebutuhan para pekerja tembakau di kala itu. Sehingga kegiatan tersebut dilakukan di sekitar gudang-gudang dan tempat penjualan tembakau. Jember merupakan salah satu penghasil beras terbesar yang berada di wilayah Karesidenan Besuki, sehingga Jember menjadi sebuah pusat kegiatan perdagangan beras dengan terdapat beberapa tempat penggilingan padi yang dikelola oleh etnis Cina. Ketika sampai di waktu panen, banyak para pedagang yang datang ke desa-desa untuk membeli hasil panen dari petani di desa. Kemudian para pedagang menyerahkan hasil panen yang telah di beli tersebut kepada majikannya. Majikan dari para pedagang tersebut yang nantinya akan menjual beras dan palawija ke luar daerah seperti Surabaya, Pasuruan, Probolinggo dan daerah-daerah

⁶⁰ Tri Joko Sri Haryonoo, "Integrasi Etnis Arab dengan Jawa dan Madura di Kampung Ampel Surabaya", hlm. 25.

lainnya. Majikan tersebut banyak di dominasi oleh orang-orang Cina dan keturunan Arab.⁶¹

C. Integrasi sosial *Fam* Arab Di Jember Saat Ini

1. Integrasi Sosial Keagamaan

Etnis keturunan Arab banyak memiliki peluang dalam hal bergaul dan bersosialisasi dengan masyarakat lokal secara lebih dekat. Hal ini merupakan sebuah wujud nyata dari bentuk partisipasi dalam menciptakan hubungan sosial yang harmonis yang bertujuan untuk penyerasian fungsi dari masing-masing budaya sesuai dengan integrasi yang diharapkan. Beberapa dari keturunan Arab melakukan kegiatan seperti membentuk suatu kelompok kajian di masjid-masjid guna mempererat rasa soidaritas sosial, menghadiri pengajian di desa-desa, turut serta jika terdapat kerabat sekitar meninggal dunia. Selain itu, untuk golongan Sayyid, ada yang mendirikan majelis-majelis ilmu, salah satunya seperti Majelis Ta'lim Ar-Roudhah Balung.⁶²

2. Integrasi Sosial melalui Perkawinan

Salah satu keterlibatan dalam bentuk sosial kekerabatan keturunan Arab ialah dalam hal perkawinan atau pernikahan. Meskipun pada awalnya keturunan Arab masih banyak yang mempermasalahkan mengenai perkawinan dengan penduduk lokal seperti pada umumnya terutama di kalangan Sayyid. Namun berbeda dengan keturunan Arab

⁶¹ Jupriono, et al., *Sekilas Wakil Rakyat Dan Perkembangan Kabupaten Jember (Prasejarah s.d 1970-an)* (Jember: Sekretariat DPRD Kabupaten Jember, 2018), 391.

⁶² Nafha Al-Muhdhor, diwawancara oleh penulis, Jember, 5 Maret 2023

yang berada di Jember, di mana mereka sejak awal kedatangannya sudah di terima dengan baik dan berbaur dengan amat cepat. Sehingga, untuk masalah perkawinan, banyak masyarakat lokal Jember yang telah menikah walaupun hanya dengan keturunan Arab golongan non-Sayyid. Salah satu dari adanya pernikahan campuran yakni pernikahan dari informan bernama Emilia Hasan Bagraf yang merupakan keturunan Arab dari fam Bagraf dengan Jainur Razi yang merupakan orang lokal keturunan Jawa. Mereka memiliki usaha dagang dimana sang istri berdagang busana muslim khas Arab dan suami dengan usaha dagang pertanian.⁶³ Ada beberapa yang tetap mempertahankan dan menjunjung tinggi nilai-nilai dari leluhur mereka seperti golongan Sayyid. Ini dikarenakan mereka menganggap bahwa hal tersebut dapat merusak nasab Nabi Muhammad SAW. Namun demikian, sebagai keturunan Arab yang tetap menjaga silaturahmi yang baik dengan masyarakat lokal, tidak seharusnya hal tersebut menjadi sebuah faktor dari kesenjangan sosial yang ada di masyarakat. Masih mengenai hal perkawinan atau pernikahan, keturunan Arab juga terlibat aktif dalam hal membantu atau *rewang*⁶⁴ pada saat perkawinan yang diadakan masyarakat setempat.

“Untuk masalah perkawinan ya, kalau dari keluarga saya sendiri tidak mengharuskan untuk menikah dengan keturunan Arab. Mungkin itu karena keluarga kami sudah terbiasa dengan hal seperti itu dan itu juga dilakukan secara turun temurun. Kalau untuk keluarga keturunan Arab yang lain, kami kurang tahu bagaimana. Mungkin ada juga yang masih menjodohkan atau mengharuskan anak-anaknya menikah sama orang

⁶³ Emilia Hasan Bagraf, diwawancarai oleh penulis, Jember, 9 Juli 2023.

⁶⁴ Merupakan bentuk gotong royong untuk membantu tetangga sekitar ketika menggelar sebuah acara atau hajatan.

keturunan Arab juga. Kami sudah ada di daerah sekitar sini sudah sejak lahir meskipun masih termasuk keturunan Arab dan hidup sehari-hari juga dekat sama tetangga bahkan sudah dianggap saudara. Jadi, setiap ada acara perkawinan atau hajatan yang lain yang diadakan sama mereka, kami pasti menyempatkan diri meskipun hanya bantu-bantu sekedarnya saja dan begitu pula sebaliknya. Selama kami disini, alhamdulillah tidak ada perbedaan sama sekali diantara masyarakat sekitar. Jadi, hubungan antar warga disini berjalan dengan baik dan rukun. Kami juga tidak menutup diri terhadap hal-hal yang semestinya sudah menjadi tanggung jawab bersama.”⁶⁵

3. Integrasi Sosial melalui Perdagangan

Dalam hal ekonomi, keturunan Arab sangat khas dengan perdagangannya. Selain menjual beras dan toko kelontong, keturunan Arab juga dikenal dengan *depot*⁶⁶ jamunya. Banyak di daerah-daerah sekitar Jember tersebar depot-depot jamu yang sebagian dimiliki oleh orang keturunan Arab. Pelanggannya bukan hanya dari keturunan Arab, melainkan masyarakat lokal pun turut tertarik bahkan hingga menjadi pelanggan tetap. Jadi, tidak hanya fokus terhadap satu barang dagangan saja melainkan harus mengembangkan bidang usaha lainnya seperti menjual jamu khas Arab dengan dipadukan rempah-rempah nusantara.

“Ya untuk hari-hari biasanya dibuka dari sore hingga malam hari. Alhamdulillah selalu ada saja pelanggan meskipun tidak terlalu ramai, dan seiring berjalannya waktu nanti pasti ada saja rezekinya. Usaha ini kurang lebih sudah kami rintis dari tahun 2000-an. Usaha ini kami rintis bersama dengan keluarga, melihat di sekitar tempat tinggal kami masih belum ada yang berjualan jamu, jadi untuk saling membantu dalam hal kesehatan maka kami mendirikan depot jamu ini. Tentu dalam setiap racikannya, memiliki cita rasa dan khasiat yang tidak sama sengan depot-depot jamu yang lain. Selain meminum jamu dari depot kami, tentu harus tetap ikhtiar untuk sembuh. Dalam menjalankan usaha ini, tidak lepas dari

⁶⁵ Nafha Al-Muhdor, diwawancara oleh penulis, Jember, 5 Maret 2023.

⁶⁶ Depot merupakan serapan yang berasal dari bahasa Belanda yang berarti tempat menyimpan bsrng, namun bagi orang Jawa sering digunakan untuk menyebut istilah warung.

do'a yang terus menerus agar usaha kami lancar dan semakin dikenal oleh pelanggan."⁶⁷

4. Integrasi Sosial Politik

Dalam aktivitas politik, keturunan Arab tidak memiliki partisipasi yang cukup dominan. Banyak diantara mereka hanya fokus terhadap kegiatan keagamaan dan perdagangan. Partisipasi politik yang paling menonjol untuk golongan keturunan Arab hanya berupa hak suara ketika melakukan hak pilihnya. Meskipun ada beberapa yang terjun dalam kegiatan politik seperti anggota partai tertentu.

*"Kami sadar akan nilai-nilai budaya dalam masyarakat, maka dari itu kami mendukung dengan semangat yang penuh akan keberlangsungan kegiatan politik yang ada. Selain itu, untuk lebih beradaptasi dengan lingkungan sekitar maka sosialisasi yang paling tepat agar terhindar dari berbagai pandangan negatif dari etnis lain ialah dengan sosialisasi politik. Mengingat akhir-akhir ini pembahasan mengenai politik dengan agama dan etnis arab sangatlah sensitif."*⁶⁸

5. Faktor Penghambat Proses Integrasi Sosial

Terdapat beberapa faktor yang menjadi sebuah hambatan bagi keberlangsungan proses integrasi antara orang keturunan Arab dengan masyarakat lokal. Adapun faktor-faktor tersebut ialah :

1. Sifat tertutup beberapa orang keturunan Arab
2. Penggolongan sosial Sayyid

⁶⁷ Muhammad Syafiq Barakwan, diwawancara oleh penulis, Jember, 18 Mei 2023.

⁶⁸ Salim At-Tamimi, diwawancara oleh penulis, Jember, 12 Maret 2023.

Pada sebagian kelompok keturunan Arab, memiliki kebiasaan-kebiasaan yang secara turun menurun diwariskan oleh nenek moyang mereka. Kebiasaan tersebut salah satunya yakni berupa masalah perkawinan. Dikarenakan perbedaan status sosial, mereka tidak boleh menikah. Melainkan mereka harus menikah dengan yang memiliki status sosial yang sama terutama untuk keturunan perempuan (syarifah). Jika tidak, meyakini bahwa pernikahan tersebut tidak akan mendapat berkah jika tetap dilakukan.

6. Kritik Terhadap Proses Integrasi Sosial

Dari sekian integrasi yang terjadi antara keturunan Arab dengan masyarakat lokal di Jember, terdapat beberapa perbedaan dalam proses integrasi. Perbedaan tersebut terjadi antara golongan Sayyid dan non-Sayyid. berdasarkan pengamatan dan observasi yang dilakukan secara langsung, hubungan antar keturunan Arab baik dari golongan Sayyid ataupun non-Sayyid dengan masyarakat lokal memiliki relasi yang dapat dikatakan harmonis bahkan jarang terjadi konflik. Akan tetapi, ketiadaan konflik dalam hubungan harmonis tersebut terjadi karena minimnya interaksi bahkan tidak adanya hubungan satu sama lain namun tetap saling menjaga agar tidak terjadi konflik. Hal ini tetap dikatakan sebagai sebuah bentuk integrasi, dikarenakan telah memenuhi syarat berhasilnya sebuah integrasi walaupun minimnya interaksi antar keduanya.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

- 1) Proses migrasi orang Arab ke Jember diawali dengan adanya migrasi orang Arab ke Besuki yang terjadi pertama kali pada tahun 1859 dan kemudian datang kembali selama berangsur-angsur pada awal tahun 1881. Di Indonesia, eksistensi keberadaan orang-orang Arab telah membentuk sebuah komunitas Arab-Hadrami yang berasal dari peranakan Yaman. Istilah *fam* merujuk pada sebutan untuk sebuah hubungan sosial antar orang-orang Arab yang berdasarkan pada sistem kekerabatan antar keturunan. Perkembangan *fam* Arab yang berada di wilayah Kabupaten Jember hingga saat ini mengalami peningkatan yang amat pesat di berbagai bidang seperti dari segi ekonomi, sosial, pendidikan, dan politik. Hal ini tidak terlepas dari peran antar masyarakat yang semakin aktif untuk menyatukan kehidupan yang bermasyarakat dan bersosial. Dalam sebuah wilayah kecamatan hanya terdapat beberapa keturunan orang Arab yang sudah mulai baur menjadi satu kesatuan dengan masyarakat lokal dan mereka dikenal dengan sebutan *yek, yik, oyek*.
- 2) Proses integrasi sosial di Jember terjadi dengan begitu mudah. Penerimaan-penerimaan di beberapa hal seperti budaya dan sosialisasi diterima oleh masyarakat lokal secara terbuka. Hal ini dikarenakan penduduk lokal Jember sebagian besar merupakan imigran dan

keturunan-keturunannya yang berasal dari etnis Madura. Dimana, orang Madura beranggapan bahwa etnis atau orang Arab memiliki tingkat kemuliaan dan ketaatan yang tinggi sebab berasal dari keturunan Nabi Muhammad SAW. Maka dari itu, mudah sekali untuk orang-orang Arab pada saat itu berintegrasi dengan penduduk lokal Jember. Adapun integrasi yang terjadi pada masyarakat Arab di Jember sejak tahun 1930-an hingga saat ini berupa integrasi sosial di bidang keagamaan, perkawinan, perdagangan dan politik.

B. Saran

Berdasarkan permasalahan yang telah dikemukakan dalam penelitian ini, maka penulis berharap bagi peneliti selanjutnya untuk melakukan pengkajian lebih mendalam mengenai jaringan Arab di Kabupaten Jember, khususnya pada studi *fam* Arab. Ini akan menjadi menarik apabila penulis selanjutnya mampu mengangkat pembahasan-pembahasan mengenai *fam* arab di jember, mengingat banyaknya *fam* arab yang ada dan tersebar di beberapa daerah di Jember. Pada penelitian ini masih terdapat beberapa keterbatasan berupa keterbatasan sumber, informan dan beberapa informasi lainnya mengenai keturunan Arab di Jember yang menjadikan penulisan ini masih jauh dari kata sempurna. Selanjutnya saran untuk program studi Sejarah Peradaban Islam untuk lebih banyak lagi mengkaji pembahasan tentang bagaimana ke-Arab-an dan keislaman yang ada di wilayah Kabupaten Jember, baik berupa keilmuwan ataupun kebudayaannya.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Abdurrahman, Dudung. *Metodologi Penelitian Sejarah*. Yogyakarta: Ar-Ruzzmedia, 2007.
- Berg, Van Den. *Orang Arab Di Nusantara*. Depok: Komunitas Bambu, 2010.
- Bisri, Affandi. *Syeikh Ahmad Syurkati (1874-1943) Pembaharu dan Pemurni Islam di Indonesia*. Jakarta: Pustaka al-Kaustar, 1999.
- Daliman, A. *Manusia dan Sejarah*. Yogyakarta: Ombak, 2012.
- Damsar, MA. *Sosiologi Ekonomi*. Jakarta: PT Raja Grafindo, 2002.
- Hamid, A. R. dan Majid, M. S. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Ombak, 2011.
- Indrawan, Angga. *Napak Tilas Jalan Deandels*. Jakarta: Buku Republika, 2017.
- Koentjaraningrat. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Aksara Baru Persada, 1980.
- Ritzer, George dan Goodman, Douglas J. *Teori Sosiologi : Dari Sejarah Klasik Sampai Perkembangan Mutakhir Teori Sosial Modern, trans. Oleh Nurhadi*. Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2009.
- Sjamsudin, Helius. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Ombak, 2007.
- Soekanto, Soerjono. *Kamus Sosiologi*. Jakarta: Rajawali Press, 1983.
- Soekanto, Soerjono. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Grafindo Persada, 1990.
- Suhartono, W. P. *Teori dan Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010.
- Sumargono. *Metodologi Penelitian Sejarah*. Klaten: Lakeisha, 2021.
- Suryadi. *PKN dan Masyarakat Multikultural*. Bandung: Program Studi Pendidikan Kewarganegaraan Universitas Pendidikan Indonesia, 2008.
- Yusuf, Syamsu. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007.
- Jupriono, et al.. *Sekilas Wakil Rakyat Dan Perkembangan Kabupaten Jember (Prasejarah s.d 1970-an)*. Jember: Sekretariat DPRD Kabupaten Jember, 2018.

Dukut Imam Widodo, Et Al.. *Djember Tempo Doeloe*. Surabaya: PT. JEPE PRESS MEDIA GRUP, 2014.

Skripsi

Bulkia, Aulia Ayu Riandini. "Pola Pergerakan Masyarakat Etnis Arab di Surakarta (Studi Kasus Kecamatan Pasar Kliwon)." Skripsi, Universitas Indonesia, 2012.

Haryono, Muhammad. "Peranan Komunitas Arab dalam Bidang Sosial-Keagamaan di Betawi 1900-1942." Skripsi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2015.

Muhammad, Fitriyatul. "Sejarah dan Perkembangan Komunitas Arab di Bondowoso." Skripsi, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2013.

Jurnal

Achmad, Hisyam. "Masyarakat Keturunan Arab di Pekalongan". Universitas Pajajaran, (1976): 84-103.

Aprilia, Nur dan Antono. "Kehidupan Sosial-Ekonomi Komunitas Arab di Kelurahan Pulopancikan Kabupaten Gresik Tahun 1830-1930." *AVATARA* 1, no. 2 (2021).

Arifin, Edy Burhan. "Pertumbuhan Kota Jember dan Munculnya Budaya Pandhalungan." *LITERASI* 2, no. 1 (2012): 28-35.

Firdausya, Alfin Rhizka , dkk. "Perkembangan Kehidupan Sosial dan Kebudayaan Masyarakat Keturunan Etnis Arab-Madura di Kampung Arab Besuki di Kabupaten Situbondo Tahun 1881-2014." *Artikel Ilmiah Mahasiswa*. Universitas Negeri Jember. (2015):1-7.

Harsono, Hussein. "Asal-Usul Kota Djember." *Mimbar Indonesia* 19. (1965): 17-26.

Haryono, Tri Joko Sri. "Integrasi Etnis Arab dengan Jawa dan Madura di Kampung Ampel Surabaya." *Bio Kultur* 2, no. 1 (2013): 13-26.

Hosniyah dan Laksana, Agus Tri. "Kebijakan Pemerintah Hindia Belanda terhadap Komunitas Arab di Malang 1900-1935." *AVATARA* 4, no. 3 (2016): 966-978.

Mafazah , Elsa Diah, dkk. “Kehidupan Sosial Budaya Masyarakat Keturunan Arab Dan Penduduk Lokal Desa Pulopancikan Gresik.” *Sejarah Dan Budaya* 14, no. 1 (2020): 105-115.

Nasser, Rizal dan Sulasman. “Perkembangan Komunitas Arab Di Indonesia: Studi Kasus Perkampungan Masyarakat Arab Di Pekajon Jakarta Barat Pada Tahun 1950-2018.” *Historia Madania* 2, no. 2 (2020): 247-268.

Nawiyanto. “Berakhirnya Fontir Pertanian: Kajian Historis Wilayah Besuki, 1870-1970.” *Masyarakat Budaya*, 14, no. 1 (2012): 77-98.

Nawiyanto. “Pertumbuhan Penduduk Besuki: Kajian Demografi Historis.” *Humaniora* 21, no. 2 (2016): 174-187.

Rabani, La Ode dan Artono. “Komunitas Arab: Kontinuitas dan Perubahannya di Kota Surabaya 1900-1942.” *Jurnal Masyarakat dan Budaya*, Vol. 7 No. 2 (2005): 113-130.

Sasmita, Nurhadi. “Menjadi Kota Denetif : Jember Abad 19-20.” *Historia* 1, no. 2 (2019): 116-137.

Safira dan Haidar, Ali. “Perkembangan Komunitas Pedagang Arab di Surabaya Tahun 1870-1928.” *AVATARA* 2, no. 1 (2014): 232-242.

Supawi, Trei Ilham dan Badrun. “Integrasi Budaya Arab Pra-Islam Dan Budaya Arab Di Indonesia.” *Local History & Heritage* 2, issue. 1 (2022):53-58.

Teng, Muhammad Bahar Akkase, dkk. “Jaringan Orang Arab Hadramaut dan Keturunannya di Makassar 1930-1952.” *Attoriolog Jurnal Pemikiran Kesejarahan dan Pendidikan Sejarah* 19, no. 1 (2021): 151-159.

Artikel web

Sejarah Singkat STDI Imam Syafi’i. (<https://stdiis.ac.id/sejarah-singkat-stdi-imam-syafii-jember/>).

Sumpah Pemuda Keturunan Arab. ([https://p2k.stekom.ac.id/eksiklopedi/Sumpah Pemuda Keturunan Arab](https://p2k.stekom.ac.id/eksiklopedi/Sumpah%20Pemuda%20Keturunan%20Arab)).

Tentang STDI Imam Syafi’i. (<https://stdiis.ac.id/tentang-stdi-imam-syafii/>).

Youtube:

Mutana. Asal-Usul Arab Indonesia Golongan Habib Dan Yang Bukan Habib!?. Diakses dari <https://youtu.be/SUHcoeyR4bU>

Wawancara:

Ega Annisa Bagraf, diwawancara oleh penulis, Jember, 29 April 2023.

Nafha Al-Muhdor, diwawancara oleh penulis, Jember, 5 Maret 2023.

Muhammad Syafiq Barakwan, diwawancara oleh penulis, Jember, 18 Mei 2023.
Salim At-Tamimi, diwawancara oleh penulis, Jember, 12 Maret 2023
Emilia Hasan Bagraf, diwawancarai oleh penulis, Jember, 9 Juli 2023.

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Nama : Rizky Faradila
NIM : U20184053
Prodi/Jurusan : Ushuluddin, Adab dan Humaniora
Fakultas : Sejarah Peradaban Islam
Universitas : Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

Menyatakan hasil penelitian ini tidak terdapat unsur penjiplakan karya penelitian atau karya ilmiah yang pernah dilakukan orang lain, kecuali secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka

Jember, 14 Juni 2023
Saya yang menyatakan

Rizky Faradila
NIM U20184053

LAMPIRAN



Gambar Peta Jawa Timur tahun 1936

Regentschappen Djember terbagi menjadi 7 distrik, yakni : Djember, Majang, Kalisat, Rambipoedji, Tanggoel, Poeger dan Woelohan

LA VILLE ADMINISTRATIVE DE JEMBER

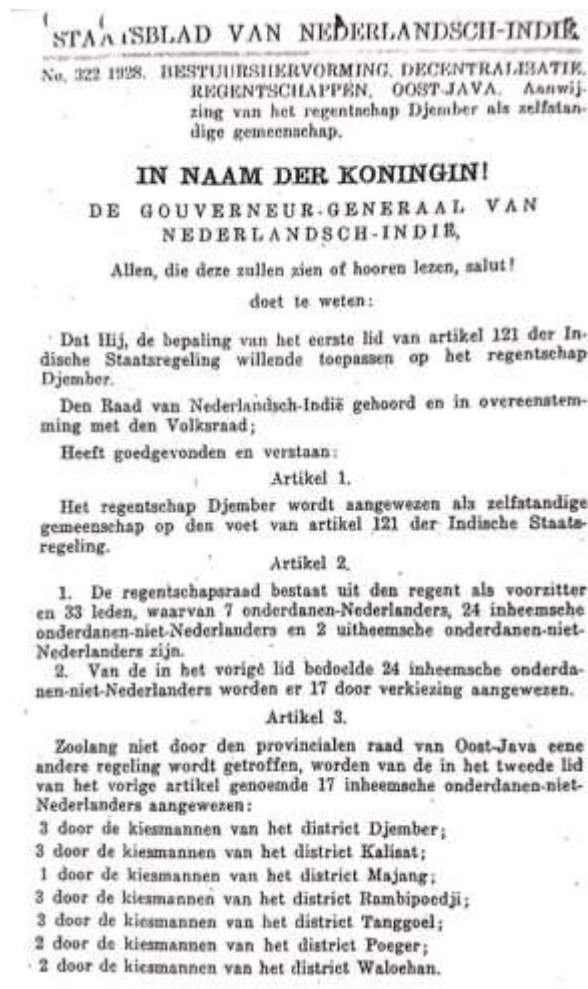
1. Gare Servantes
 2. Alan-elan -grand place
 3. Universites
 4. Marché, centre de commerce
 5. Services administratifs
- Lignes des eaux
+ + + + + Voie de chemin de fer
— Routes
==== Zone latie
||||| Centre historique



Gambar peta wilayah administratif Jember



Gambar Kantor Pemerintahan Jember setelah statusnya menjadi Regentschap tahun 1929



Gambar Staatsblad Van Nederlandsch-Indie Nomor 322 Th. 1928
 (Dasar Hukum Berdirinya Kabupaten Jember Secara Administratif)

NO	NAMA BUPATI	TAHUN	DASAR
1	Raden Tumenggung Wirjodinoto	1928-1930	a. Regeerings Almanak Voor Nedelandsch Indie 1930 pada halaman 359 b. Volks Almanak Djawi tahun 1930 halaman 117
2	Raden Toemenggung Ario Noto Hadi Negoro	1928-1942	a. Regeerings Alamanak Voor Neberlandsch Indie tahun 1931 pada halaman 372 dan tahun selanjutnya

Gambar Tabel Bupati Pertama Jember



Gambar kegiatan Majelis Ta'lim Ar-Roudhah Balung



Foto wawancara dengan Nafha Al-Muhdor



Foto wawancara dengan Salim At-Tamimi



Foto wawancara dengan Ega Annisa Bagraf



Foto wawancara dengan Muhammad Syafiq Barakwan

BIOGRAFI PENULIS



A. Identitas Diri

Nama : Rizky Faradila
Tempat Tanggal Lahir : Jember, 19 Juni 1997
Alamat : Dusun Curahrejo Desa Cangkring Kecamatan
Jenggawah Kabupaten Jember
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Humaniora
Program Studi : Sejarah Peradaban Islam
NIM : U20184053

B. Riwayat Pendidikan

SD/MI : SDN TEMPUREJO 01
SMP/MTS : SMPN 1 JENGGAWAH
SMA/SMK/MA : PONPES BAITUL ARQOM